

**PEMAHAMAN MAHASISWA IAT UIN
AR-RANIRY TERHADAP LAFADZ
'IBADURRAHMAN DALAM SURAT
AL-FURQAN AYAT 63**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FARDAN ZAHIDUZZAKI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303143



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fardan Zahiduzzaki
NIM : 220303143
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 22 Juli 2026
Yang Menyatakan,




Fardan Zahiduzzaki
NIM.220303143

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

FARDAN ZAHIDUZZAKI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303143

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,

Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP. 198604152020121007

SKRIPSI

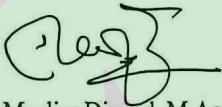
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sastra Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Jumat, 14 Agustus 2026 M

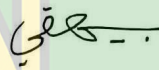
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001



Boihagi bin Adnan, Lc., MA
NIP: 198604152020121007

Penguji I

Penguji II



Prof. Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP: 197209292000031001



Syahrizal, S.Pd.I, M.Us
NIP: 197912102025211004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP: 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Fardan Zahiduzzaki / 220303143
Judul : Pemahaman Mahasiswa IAT Terhadap Lafadz
Ibadurrahman Pada Surat Al Furqan Ayat 63
Tebal Skripsi : -
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M. Ag
Pembimbing II : Boihaqi bin Adnan, Lc., MA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara pemahaman teoretis terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan implementasi praktisnya, yang ditunjukkan oleh sebagian mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry yang belum sepenuhnya mencerminkan karakter ideal *Ibadurrahman* dalam kehidupan sehari-hari, seperti masih adanya sikap emosional, kurangnya etika berdiskusi, dan acuh tak acuh terhadap sesama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemahaman mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry terhadap lafadz *Ibadurrahman* dalam surat Al-Furqan ayat 63, serta bagaimana implementasi sifat-sifat tersebut dalam membentuk karakter mereka. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kualitatif dengan desain deskriptif-analitik, yang bertumpu pada kerangka teori *Living Qur'an* dan resepsi fungsional. Pengumpulan data empiris dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-interpretatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kata kunci: Pemahaman, *Ibadurrahman*, dan Surat Al-Furqan

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi buku panduan penulisan skripsi UIN Ar- Raniry fakultas ushuluddin dan filsafat dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ { (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ { (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ { (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ { (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ { (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
(ي) (Fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (Fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (maddah)
(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*
4. Ta' Marbutah (ة)
Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة) (الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (منهاج الادلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*
5. Syaddah (tasydid)
Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis

mala> 'ikah, جزئ ditulis *juz 'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

SWT = *Subhanahu wa ta'ala*.

SAW = *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

QS. = Qur'an Surah

HR. = Hadis Riwayat

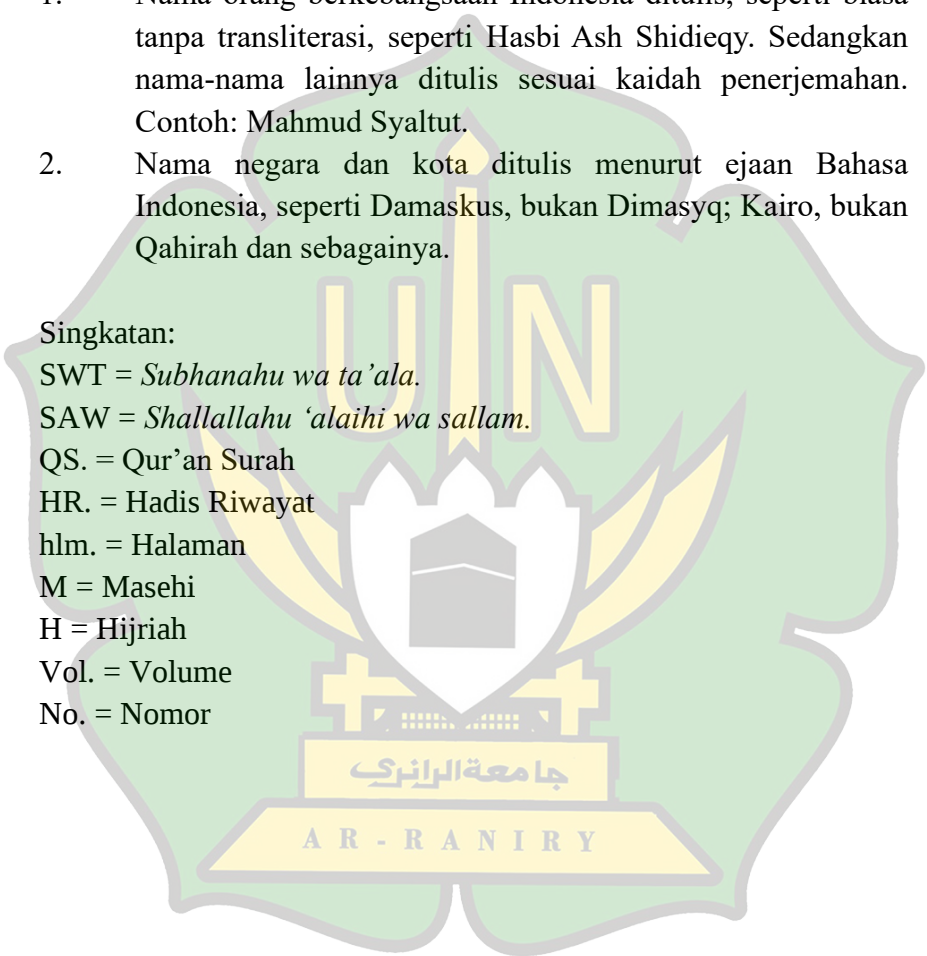
hlm. = Halaman

M = Masehi

H = Hijriah

Vol. = Volume

No. = Nomor



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul *"Pemahaman Mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry terhadap Terhadap lafadz Ibadurrahman pada surat Al Furqan Ayat 63"* dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Harun Ar Rasyid dan Ibunda Liza Luzvia, atas segala doa, kasih sayang, perhatian, serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Pengorbanan, nasihat, dan semangat yang tidak pernah putus menjadi motivasi bagi penulis dalam menjalani proses pendidikan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, keberkahan, dan membalas segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan balasan yang terbaik. Aamiin ya Rabbal 'Alamin. Terima kasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag., selaku pembimbing I, dan Bapak Boihaqi bin Adnan, Lc., MA, selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nurullah S.T.H,M.A, selaku penasihat akademik, yang telah memberikan arahan dan dukungan selama perkuliahan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas, Kepala Program Studi, Sekretaris Program Studi, serta staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan fasilitas yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Informan Mahasiswa yang telah memberikan informasi yang sangat berharga untuk kelancaran penelitian ini.

Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga memohon kritik dan saran dari para pembaca untuk

perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga semua senantiasa diberikan petunjuk dan *ridha* oleh Allah SWT. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin*.

Banda Aceh, 22 Juli 2026

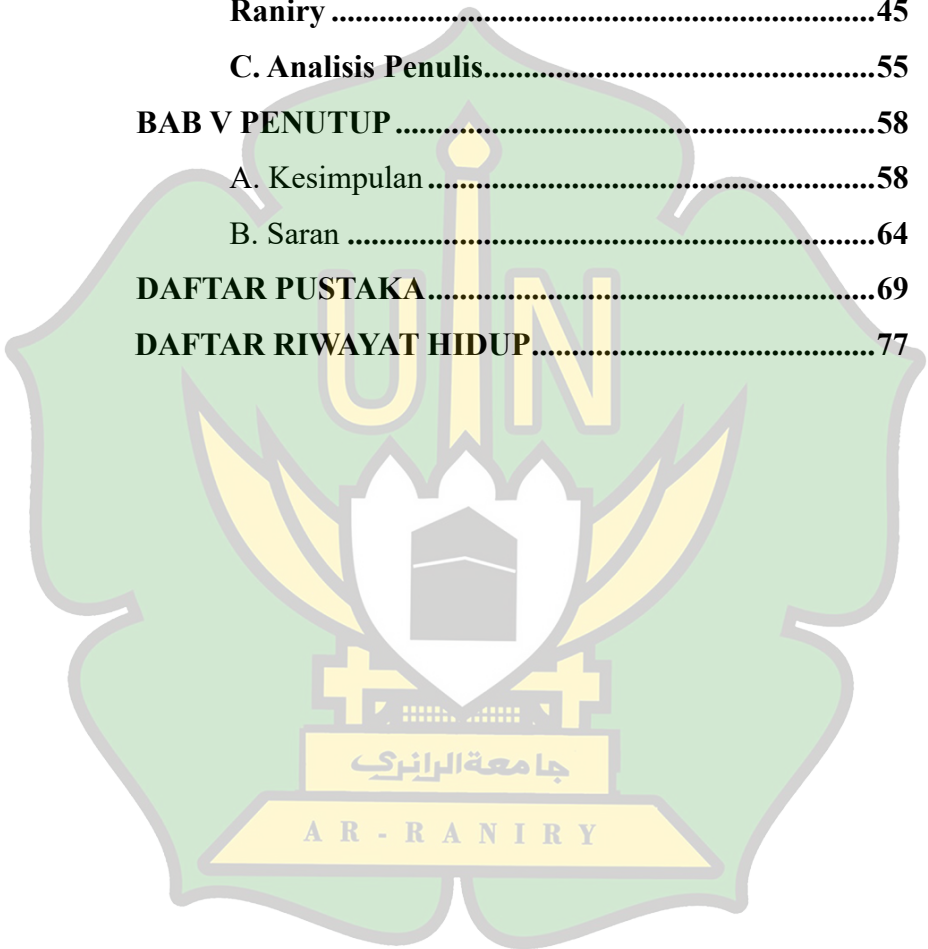
Penulis



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi Operasional	12
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Sumber Data.....	26
D. Informan Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	36

A. Pemahaman Mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry Terhadap Lafadz Ibadurrahman Pada Surat Al Furqan Ayat 63.....	36
B. Implementasi Nilai-Nilai <i>Ibadurrahman</i> dalam Pembentukan Sifat Mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry	45
C. Analisis Penulis.....	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan tuntunan mengenai hubungan antarsesama manusia.¹ Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an menjadi dasar pembentukan karakter seorang muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan kehidupan sosial secara harmonis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya pada aspek membaca dan menghafal, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk hidup yang membimbing manusia menuju kehidupan yang bermartabat melalui pembentukan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan kehendak Allah.¹ Dalam Islam, konsep kepribadian Muslim yang ideal dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satu konsep tersebut adalah '*Ibadurrahman*',² yang terdapat dalam Surat Al-Furqan ayat 63. Ayat ini menggambarkan sifat-sifat hamba Allah yang sejati, yang memiliki karakter unggul dalam interaksi sosial dan ketakwaan.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

(الفرقان : ٦٣)

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 173–180.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 523.

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan (kata-kata) yang baik." (QS. Al-Furqan: 63)

Ayat di atas menegaskan bahwa *'Ibadurrahman* memiliki sifat rendah hati, tidak arogan dalam berinteraksi dengan sesama, serta mampu mengendalikan diri saat menghadapi orang-orang yang jahil. Konsep ini sangat relevan dalam kehidupan mahasiswa yang sering berinteraksi dengan berbagai kalangan dan menghadapi tantangan dalam menjaga akhlak yang baik terutama mahasiswa yang mempelajari Al-Quran. tidak mampu mewujudkan kebahagiaan yang hakiki. Namun pada kenyataannya, masih saja ada orang yang berbuat bertentangan dengan ketentuan ilahi, dan akhirnya menumpuk kemalangan.

Konsep *'Ibadurrahman* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat modern, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang menghadirkan berbagai tantangan moral. Kemudahan dalam menyampaikan pendapat sering kali diiringi dengan munculnya ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak benar, serta menurunnya etika dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum selalu diikuti oleh perkembangan kualitas akhlak. Oleh karena itu, nilai-nilai *'Ibadurrahman* menjadi sangat penting sebagai pedoman dalam membangun karakter muslim yang santun, toleran, dan mampu menjaga etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan godaan, karakter seseorang sering kali diuji dengan berbagai ujian moral dan etika. Mahasiswa dan kawula muda sebagai generasi penerus bangsa menghadapi berbagai pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas, materialisme, serta sikap individualistik yang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan suatu pedoman yang dapat membimbing mereka dalam

menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran Islam.

Secara khusus, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai generasi terdidik yang mempelajari sumber utama ajaran Islam, memiliki tanggung jawab lebih dalam memahami, mengamalkan, dan menyampaikan nilai-nilai luhur Al-Qur'an, termasuk konsep *Ibadurrahman*. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai teori dan metodologi tafsir, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks ini, ayat 63 dari Surat Al-Furqan menjadi sangat penting sebagai rujukan karakter ideal seorang muslim, terutama bagi mereka yang mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an.³

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa, termasuk mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, belum sepenuhnya mencerminkan karakter *Ibadurrahman*. Masih ditemukan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an seperti acuh tak acuh terhadap sesama, kurangnya etika dalam berdiskusi, serta sikap emosional dalam menghadapi perbedaan pendapat, banyak berkata-kata yang tidak sepatutnya, dan kurangnya rasa menahan diri untuk berbuat keburukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dengan implementasi praktis dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan pembentukan karakter. Sebagian penelitian mengenai *Ibadurrahman* lebih banyak berfokus pada kajian tafsir tematik, analisis linguistik, maupun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Furqan ayat 63.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 511–516.

Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan makna ayat secara normatif berdasarkan pendapat para mufasir seperti M. Quraish Shihab, Hamka, dan Wahbah Al-Zuhaili. Akan tetapi, penelitian yang mengkaji bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memahami lafaz *'Ibadurrahman* serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan *Living Qur'an* masih relatif terbatas

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai sifat-sifat *Ibadurrahman* sebagaimana termuat dalam Surat Al-Furqan ayat 63, khususnya dalam konteks pengembangan karakter mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kajian ini penting untuk memperkuat integrasi antara pemahaman tafsir dan pembentukan karakter, agar mahasiswa tidak hanya menjadi ahli dalam ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku.

Dunia akademik dan sosial, mahasiswa sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan kebijaksanaan dalam merespons perbedaan pendapat dan tantangan moral. Oleh karena itu, memahami dan mengamalkan sifat-sifat *Ibadurrahman* menjadi suatu kebutuhan dalam membangun karakter unggul.⁴ Lebih lanjut, dalam berbagai kajian tafsir, *Ibadurrahman* dijelaskan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan yang kuat harus tercermin dalam perilaku sosial yang baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai *Ibadurrahman* dalam kehidupan mahasiswa menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Dengan berlandaskan pada konteks permasalahan yang dijelaskan, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 152–156.

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap lafadz *Ibadurrahman* dalam surat Al Furqan ayat 63?
2. Bagaimana Implementasi sifat-sifat *Ibadurrahman* dalam surat al- Furqan ayat 63 membentuk karakter mahasiswa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap konsep *Ibadurrahman* sebagaimana termaktub dalam surat Al-Furqan ayat 63 serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi sifat-sifat *Ibadurrahman* dalam pembentukan karakter mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, sehingga dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut dipahami, diinternalisasikan, dan diwujudkan dalam perilaku akademik maupun kehidupan sosial mahasiswa.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir, melalui kajian mengenai pemahaman dan implementasi karakter *Ibadurrahman* yang terkandung dalam surat. Al-Furqan ayat 63. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembentukan karakter Islami yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang ingin mengembangkan penelitian serupa, terutama dalam perspektif *Living Qur'an* yang mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipahami, diterima, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-

Raniry, dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter *Ibadurrahman* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang religius, berakhlak mulia, rendah hati, sabar, santun, toleran, serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi etika, integritas, dan sikap saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan kampus yang religius, harmonis, dan kondusif bagi pengembangan karakter mahasiswa.

D. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami arah dan fokus penelitian. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan akademis dan empiris pengangkatan tema penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis maupun praktis, penjelasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman konsep, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan teknik analisis data, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah Landasan Teori, yang menyajikan kerangka konseptual dan rujukan teoretis yang berfungsi sebagai pisau analisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup uraian mendalam mengenai pendekatan *Living Qur'an*, teori resepsi fungsional, hakikat dan tingkatan pemahaman, serta kajian teoretis mengenai konsep *'Ibadurrahman* dalam Al-Qur'an, khususnya penafsiran surat Al-Furqan ayat 63 beserta implikasinya terhadap pembentukan karakter akhlakul karimah.

Bab ketiga adalah Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian, yang memaparkan deskripsi objektif mengenai latar tempat dan subjek yang diteliti. Bab ini menjelaskan sejarah singkat, visi dan misi, struktur lembaga, serta kultur akademik di lingkungan

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sekaligus menguraikan profil serta karakteristik mahasiswa yang menjadi informan atau subjek dalam penelitian lapangan ini.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan bab inti dari skripsi ini. Bab ini menyajikan deskripsi data empiris yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara mendalam oleh peneliti. Pembahasan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu analisis pemahaman mahasiswa IAT terhadap konsep *'Ibadurrahman* dalam kehidupan sehari-hari, serta analisis implementasi nilai-nilai *'Ibadurrahman*—seperti sikap rendah hati (*haunan*), kesantunan bertutur kata (*qaulan salāman*), kesabaran, dan toleransi—dalam upaya pembentukan karakter mahasiswa di ruang akademik maupun sosial kampus dalam perspektif *Living Qur'an* dan teori resepsi fungsional.

Bab terakhir adalah Penutup, yang merupakan bab akhir dari keseluruhan sistematika penulisan skripsi ini. Bab ini memuat kesimpulan sebagai sintesis dan jawaban komprehensif atas rumusan masalah yang telah dikaji, serta rumusan saran atau rekomendasi teoretis dan praktis yang ditujukan kepada pihak institusi kampus, mahasiswa, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya yang hendak melakukan kajian lanjutan pada bidang studi yang relevan.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai perilaku yang mencerminkan sifat *Ibadurrahman* bukanlah kajian yang sepenuhnya baru dalam khazanah penelitian keislaman. Sejumlah penelitian terdahulu, baik dalam bentuk skripsi, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya, telah membahas tema perilaku dan karakter *Ibadurrahman* dari berbagai sudut pandang. Kajian-kajian tersebut dilakukan melalui pendekatan yang beragam, mulai dari penelitian lapangan (*field research*) hingga kajian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, kajian pustaka dalam penelitian ini menjadi bagian penting untuk menelusuri sejauh mana topik yang dikaji telah dibahas sebelumnya, sekaligus untuk menemukan celah penelitian yang belum banyak disentuh oleh peneliti terdahulu. Adapun beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, dilakukan oleh Nur Fazillah dengan judul “Pembinaan Sikap ‘IBADURRAHMAN Pada Peserta Didik (SUATU ANALISA DALAM SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77)”. Penelitian ini mengkaji tentang berbagai sikap yang terkait dengan *ibadurrahman* pada peserta didik¹ penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan surat al furqan ayat 63 yang terkait dengan *ibadurrahman* .

Penelitian Kedua, yang berjudul “Karakteristik Kepribadian Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Surat Al-Furqan 63-74” yang ditulis oleh Fauziah .Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter „Ibadurrahman dalam Al Qur“an surah Al-Furqan dalam perspektif Buya Hamka.Penelitian ini

¹. Nur Fazillah. Pembinaan sikap Ibadurrahman pada peserta didik (SUATU ANALISA DALAM SURAT ALFURQAN AYAT 63-77) Vol.7, No 2 (2022) hlm. 1

memfokuskan meneliti karakter-karakter yang ada pada Ibadurrahman.²

Penelitian Ketiga, yang berjudul “Strategi Pendidikan Akhlak dalam Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Ibadurrahman” yang ditulis oleh Maryono dan Zaki Ulien Nuha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi Pendidikan akhlak yang diterapkan dalam mata kuliah dengan menggunakan konsep Qur’ani *Ibadurrahman* sebagai landasan pembentukan karakter.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan akhlak yang diterapkan oleh dosen serta menganalisis bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sifat tawadhu’, sabar, konsistensi ibadah, kepedulian sosial, dan pengendalian diri.

Kajian pustaka juga berfungsi sebagai bahan perbandingan ilmiah guna memastikan orisinalitas penelitian. Dengan menelaah berbagai sumber pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fokus, pendekatan, serta hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kajian pustaka menjadi sarana untuk memperoleh masukan teoritis dan konseptual yang relevan sehingga dapat memperkuat kerangka berpikir penelitian.

Secara metodologis, kajian pustaka merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk menelusuri buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan variabel dengan penelitian yang sedang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini dapat dinyatakan memiliki kontribusi ilmiah yang jelas serta tidak mengulang secara persis penelitian yang telah

² Fauziah, Karakteristik Kepribadian Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Surat Al-Furqan 63-74”(Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad AD Dary Padang Sidempuan ,2025)

³ Maryono dan Zaki Ulien Nuha , Strategi Pendidikan Akhlak dalam Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Ibadurrahman KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, VOL. 6 No. 2 May 2026.

ada sebelumnya. Tujuan utama dari kajian pustaka ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai posisi penelitian, sekaligus menunjukkan perbedaan dan kebaruan dibandingkan dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Landasan teoretis merupakan perangkat ilmiah yang digunakan untuk membedah masalah atau variabel penelitian secara mendalam. Keberadaan teori ini menjadi kompas bagi pembahasan hasil penelitian guna menjamin validitas temuan yang dihasilkan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat objek kajian penelitian ini berkaitan dengan pemahaman tekstual Al-Qur'an tentang sifat-sifat *Ibadurrahman*. Adapun struktur teori yang dibangun dalam penelitian ini meliputi:

1. Teori Resepsi Fungsional

Teori resepsi memandang bahwa makna sebuah teks tidaklah tunggal, melainkan sangat ditentukan oleh bagaimana pembaca menerima dan merespons teks tersebut. Dalam kajian *Living Qur'an*, Ahmad Rafiq mengklasifikasikan respons umat Islam terhadap Al-Qur'an ke dalam tiga bentuk: resepsi eksegetis (penafsiran makna), resepsi estetis (respons keindahan bacaan), dan resepsi fungsional⁴

Resepsi fungsional secara khusus menitikberatkan pada peran, kegunaan, dan fungsi praktis teks suci dalam kehidupan nyata masyarakat⁵. Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an direspons bukan sebatas dipahami secara kognitif, melainkan difungsikan secara pragmatis

⁴ Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: TH-Press, 2007, hlm.45

⁵ Mansyur, M. (dkk). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007., hlm.7

untuk menjawab persoalan hidup, membentuk standar moral, dan menjadi pijakan etis di tengah masyarakat.

Melalui resepsi fungsional, teks Al-Qur'an bertransformasi dari teks yang sekadar dibaca (*text to be read*) menjadi teks yang diamalkan (*text to be lived*). Resepsi ini termanifestasi dalam beberapa fungsi utama :

Pertama, Fungsi Etis-Normatif Teks Al-Qur'an difungsikan sebagai konstitusi moral yang mengatur perilaku baik dan buruk seseorang. Kedua, Fungsi Sosial-Komunikatif: Ayat Al-Qur'an difungsikan sebagai landasan interaksi sosial (*ḥabl min al-nās*), manajemen konflik, dan etika komunikasi. Ketiga, Fungsi Identitas: Pengamalan ayat difungsikan untuk membentuk karakter khas dan identitas suatu kelompok sosial.

Dalam penelitian ini, teori resepsi fungsional menjadi pisau analisis untuk melihat bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memfungsikan surat Al-Furqan ayat 63 dalam dinamika kampus. Relevansinya tampak pada tiga aspek fungsional berikut:

Pertama, Fungsi Regulatorif Akademik: Nilai 'Ibadurrahman difungsikan sebagai regulator ego akademik. Ayat ini secara praktis mengingatkan mahasiswa agar tingginya kapasitas keilmuan tafsir selalu diiringi dengan sikap *tawadhu* intelektual, sehingga mencegah superioritas dalam forum diskusi.⁶

Kedua, Fungsi Manajemen Konflik: Mahasiswa memfungsikan frasa *qaulan salāman* sebagai instrumen resolusi konflik sosial. Ayat ini memandu mereka untuk mengontrol emosi,

⁶ Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010, hlm. 112

tidak impulsif, dan merespons perbedaan pandangan dengan komunikasi yang santun dan dialogis.

Ketiga, Fungsi Pembentukan Integritas: surat Al-Furqan ayat 63 difungsikan sebagai fondasi dalam menyinergikan kesalehan ritual dengan tanggung jawab akademik, membentuk profil mahasiswa yang utuh, etis, dan proporsional.

C. Definisi Operasional

Ibadurrahman

Secara etimologis, istilah *Ibadurrahman* tersusun dari dua kata, yaitu 'ibād dan ar-Raḥmān. Kata 'ibād merupakan bentuk jamak dari 'abd yang berarti hamba atau orang yang beribadah. Sebagian mufasssir menjelaskan bahwa 'ibād merujuk kepada hamba-hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya melalui pelaksanaan perintah serta menjauhi segala larangan-Nya.⁷ Menurut ijma' ulama, makna 'ibādah adalah segala bentuk perbuatan yang diridhai Allah SWT, baik yang berkaitan langsung dengan ritual peribadatan ('ubūdiyyah) maupun perbuatan sosial yang bernilai ibadah selama dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat.⁸

Adapun kata ar-Raḥmān berasal dari akar kata raḥima yang bermakna kasih sayang. Ar-Raḥmān merupakan salah satu Asmaul Husna yang menunjukkan sifat kasih sayang Allah yang Maha Luas dan Maha Mulia. Penyandaran kata 'ibād dengan ar-Raḥmān menunjukkan kedudukan istimewa hamba-hamba tersebut di sisi Allah. Dengan demikian, ungkapan Ibadurrahman dapat dimaknai sebagai hamba-hamba Allah yang memperoleh limpahan kasih

⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 543.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 512.

sayang-Nya karena keimanan, ketakwaan, serta sifat dan perbuatan mulia yang mereka lakukan.⁹

Ibn ‘Asyur menjelaskan bahwa konsep Ibadurrahman mengandung empat makna utama. Pertama, senantiasa berupaya mencapai kesempurnaan dalam beragama dengan menjadikan perintah Allah sebagai dasar dalam setiap aktivitas kehidupan. Kedua, membersihkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan akidah, khususnya dengan menjauhi perbuatan syirik. Ketiga, memiliki kepribadian yang konsisten dan teguh dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Keempat, selalu berusaha meraih keutamaan dan kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan yang bernilai kebaikan.¹⁰

Menyambung pembahasan tersebut, dekripsi kasih sayang dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan bertumpu pada kelembutan hati dan sensitivitas emosional seseorang dalam merespons individu lain. Dalam terminologi Al-Qur’an, konsep mulia ini diejawantahkan melalui diksi *ar-rahmah*. Sifat ini menempati posisi yang sangat esensial, terbukti dari dominasi penyebutannya di dalam mushaf, utamanya lewat asma *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*. Penggandengan kedua nama agung ini berfungsi sebagai penegasan mutlak bahwa Allah adalah Dzat sumber cinta dan kasih. Secara statistik, variasi kata yang merujuk pada rahmat Allah ini tercatat hingga 114 kali, yang merepresentasikan betapa fundamentalnya pilar kasih sayang dalam bangunan ajaran Islam.¹¹

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa pengulangan penyebutan sifat kasih sayang Allah tersebut mengandung makna

⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999) hlm. 132.

¹⁰ Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Vol. 19 (Tunis: Dar al-Tunisiya, 1984) hlm. 218–220

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1996) hlm. 615.

bahwa Allah menganugerahkan sebagian sifat-Nya kepada manusia sebagai potensi dasar yang dapat dikembangkan. Dalam konteks ini, manusia diperintahkan untuk meneladani sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan mengimplementasikan kasih sayang dalam kehidupan sosial. Dengan bersikap penuh kasih dan empati, manusia diharapkan dapat memperoleh kasih sayang Allah SWT.¹²

Walaupun bersumber dari akar kata yang identik, terminologi *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* mengandung nuansa makna yang berlainan. *Ar-Rahmān* kerap ditafsirkan sebagai wujud rahmat Allah yang melingkupi seluruh makhluk secara universal (inklusif). Di sisi lain, *ar-Rahīm* merepresentasikan bentuk cinta kasih-Nya yang lebih spesifik dan berkesinambungan. Lebih jauh lagi, pendedahan konsep kasih sayang dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada dua asma tersebut; terdapat pula diksi *maḥabbah*, *rahmah*, serta *mawaddah*. Secara semantik, *maḥabbah* mendefinisikan ikatan cinta, baik dalam relasi vertikal (Tuhan dengan hamba) maupun horizontal (antarmanusia). Sementara itu, *rahmah* lebih identik dengan pancaran kasih sayang yang berorientasi pada dimensi eskatologis (ukhrawi), sedangkan *mawaddah* lebih difokuskan pada keharmonisan relasi antarmanusia di dunia..¹³

Dalam Asmaul Husna, banyak nama Allah yang mencerminkan sifat kasih sayang-Nya, seperti *ar-Rahmān*, *ar-Rahīm*, *al-Laṭīf*, *al-Ḥakīm*, dan *al-Ghafūr*. Meskipun masing-masing memiliki makna kebahasaan yang berbeda, secara esensial seluruh nama tersebut menggambarkan keluasan rahmat dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya.

Secara konseptual, baik dalam Islam maupun secara umum, tidak terdapat dekripsi tunggal dan baku mengenai kasih sayang. Nilai ini lebih banyak dipahami melalui contoh konkret dalam

¹² Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 215.

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 355.

kehidupan sehari-hari. Hal ini mengisyaratkan bahwa kasih sayang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Ibadurrahman sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Furqan ayat 63–77 merupakan gambaran ideal tentang karakter hamba Allah yang paripurna. Menurutnya, penyebutan Ibadurrahman bukan hanya menunjukkan status kehambaan, tetapi juga kualitas moral dan spiritual yang tinggi. Quraish Shihab menegaskan bahwa sifat-sifat Ibadurrahman meliputi kerendahan hati, kesabaran, kemampuan mengendalikan diri, kepedulian sosial, serta komitmen kuat terhadap nilai-nilai keimanan.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa karakter Ibadurrahman tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Mereka tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mampu merespons keburukan dengan kebaikan, serta menjadikan nilai kasih sayang sebagai dasar dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, konsep Ibadurrahman memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern, termasuk dalam dunia pendidikan dan akademik.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang memiliki keimanan yang kokoh, dihiasi dengan ketakwaan, serta dianugerahi kasih sayang Allah SWT. Penyandaran kata ‘ibād kepada ar-Raḥmān menunjukkan keistimewaan mereka sebagai hamba yang mendapat

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 352.

perhatian khusus dari Allah karena sifat dan karakter positif yang melekat pada diri mereka.

Dalam konteks dunia akademik, mahasiswa yang mengamalkan nilai-nilai Ibadurrahman akan menjunjung tinggi integritas akademik, menjauhi perilaku menyimpang seperti plagiarisme dan kecurangan ilmiah, serta memandang aktivitas menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk bersikap disiplin, jujur, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, sekaligus menjadikan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan etika sebagai pedoman dalam kehidupan kampus. Penjelasan mengenai Ibadurrahman juga dapat ditemukan dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia yang menafsirkan Surah Al-Furqan ayat 63–77 sebagai gambaran komprehensif tentang karakter ideal seorang hamba Allah. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang memiliki keseimbangan antara kesalehan personal dan kesalehan sosial. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Tafsir Kementerian Agama menekankan bahwa sifat pertama Ibadurrahman adalah bersikap rendah hati dalam menjalani kehidupan, sebagaimana tercermin dalam sikap berjalan dengan penuh ketenangan dan tidak sombong di muka bumi. Kerendahan hati ini menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan sosial yang harmonis dan menjauhkan seseorang dari sikap angkuh serta perilaku merendahkan orang lain.¹⁵

Selain itu, Ibadurrahman juga digambarkan sebagai pribadi yang mampu mengendalikan emosi dan merespons kebodohan atau perlakuan buruk dengan cara yang baik. Tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual dan intelektual, karena seorang Ibadurrahman tidak mudah

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).

terpancing oleh provokasi, melainkan memilih jalan damai dan penuh kebijaksanaan. Dalam aspek spiritual, Tafsir Kementerian Agama menegaskan bahwa Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang senantiasa menjaga hubungan dengan-Nya melalui ibadah, khususnya dengan melaksanakan salat malam¹⁶. Ibadah ini dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat keimanan, serta membentuk kepribadian yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Lebih lanjut, Tafsir Kementerian Agama juga menyoroti dimensi moral dan sosial Ibadurrahman, seperti sikap menjauhi perbuatan dosa besar, tidak melakukan pembunuhan, tidak berzina, serta tidak memberikan kesaksian palsu. Penekanan ini menunjukkan bahwa karakter Ibadurrahman mencakup komitmen kuat terhadap nilai-nilai etika dan hukum Allah, baik dalam ranah personal maupun sosial. Tafsir tersebut juga menegaskan bahwa Ibadurrahman adalah pribadi yang seimbang dalam kehidupan duniawi, khususnya dalam hal penggunaan harta. Mereka tidak bersikap boros dan tidak pula kikir, melainkan menggunakan harta secara proporsional sesuai kebutuhan dan ketentuan syariat. Sikap moderat ini mencerminkan kedewasaan dalam mengelola nikmat Allah serta kesadaran bahwa harta merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan penafsiran Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat dipahami bahwa konsep Ibadurrahman menampilkan sosok hamba Allah yang utuh, yaitu memiliki kesalehan spiritual, kematangan emosional, serta tanggung jawab sosial. Konsep ini relevan untuk dijadikan landasan pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam dunia akademik, agar tidak

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid 7 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 72–73.

hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika sosial, dan kepekaan terhadap sesama¹⁷.

Adapun juga ada beberapa faktor yang ada di kalangan mahasiswa dalam menjalankan sifat mulia ini diantaranya:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah aspek yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, yang mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai 'Ibadurrahman dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Keimanan yang kuat merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai dan sifat-sifat Ibadurrahman¹⁸. Keimanan tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan lisan terhadap ajaran Islam, tetapi juga sebagai keyakinan yang tertanam dalam hati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki keimanan yang kokoh akan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam aktivitas akademik, sosial, dan intelektual. Keimanan yang demikian mendorong mahasiswa untuk selalu menghadirkan kesadaran ketuhanan dalam setiap tindakan yang dilakukan¹⁹.

Dalam konteks ini, pemahaman agama yang baik tidak berhenti pada aspek normatif dan tekstual semata, tetapi berkembang menuju pemahaman yang kontekstual dan aplikatif. Mahasiswa tidak hanya mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang dalam ajaran Islam, tetapi juga memahami hikmah dan tujuan di balik ajaran tersebut. Pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an

¹⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 185–188.

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 153.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 82.

dan hadis akan membentuk pola pikir (*worldview*) mahasiswa, sehingga nilai-nilai keislaman menjadi bagian integral dari cara pandang mereka terhadap realitas kehidupan²⁰. Bagi mahasiswa IAT, keimanan yang kuat memiliki posisi yang sangat strategis.

Pengkajian terhadap Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam iman dan ketakwaan. Proses memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, menelaah konteks turunnya wahyu, serta mengkaji penafsiran para mufassir akan memperkaya kesadaran spiritual mahasiswa. Dari sinilah nilai-nilai *Ibadurrahman*, seperti kerendahan hati, kesabaran, kejujuran, dan kepekaan sosial, dapat terinternalisasi secara lebih mendalam²¹.

- b. Kesadaran diri dan kemampuan mengendalikan emosi merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter Ibadurrahman. Nilai-nilai seperti kesabaran, rendah hati, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Furqan ayat 63 hanya dapat terwujud apabila mahasiswa mampu mengontrol ego, amarah, dan dorongan negatif dalam dirinya. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tekanan akademik, perbedaan pendapat, maupun konflik sosial di lingkungan kampus²².
- c. Motivasi spiritual yang dilandasi oleh niat ikhlas karena Allah SWT akan mendorong mahasiswa untuk mengamalkan sifat-sifat Ibadurrahman secara konsisten. Mahasiswa yang menempatkan aktivitas akademik sebagai bagian dari ibadah akan lebih bertanggung jawab, jujur, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Niat yang ikhlas juga menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk menjauhi perilaku

²⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam* (Jakarta: INSISTS, 2012), hlm. 21-23.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 87.

²² Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terjemahan M. Ahmad Shabri (Bandung: Pustaka, 2002), hlm. 142-145.

menyimpang seperti plagiarisme, kecurangan akademik, dan sikap malas²³.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan unsur-unsur di luar diri individu yang turut memengaruhi pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai *Ibadurrahman* dalam kehidupan mahasiswa. Lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa. Kampus yang menanamkan nilai-nilai etika, integritas akademik, dan religiusitas akan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengamalan sifat *Ibadurrahman*. Kebijakan institusi, budaya akademik, serta keteladanan dosen dan tenaga pendidik menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran moral mahasiswa. Ketika dosen tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menunjukkan sikap rendah hati, santun dalam berdiskusi, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat, maka mahasiswa akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain lingkungan akademik formal, dinamika pergaulan mahasiswa juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Lingkungan pertemanan yang positif, suportif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dapat memperkuat komitmen mahasiswa dalam mengamalkan sifat *Ibadurrahman*, seperti menjaga lisan, menghindari konflik, dan bersikap rendah hati. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang sarat dengan persaingan tidak sehat, budaya saling merendahkan, atau kebiasaan komunikasi yang kasar berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Faktor eksternal lainnya adalah pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi informasi. Di era digital, mahasiswa tidak

²³ Imam An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, terjemahan Abu Ihsan al-Atsari (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 35–38.

hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual yang sering kali dipenuhi perdebatan, ujaran kebencian, dan polarisasi pendapat. Kondisi ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mengamalkan sifat Ibadurrahman, khususnya dalam menjaga sikap santun dan merespon provokasi dengan kedamaian. Namun demikian, media sosial juga dapat menjadi sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai kebaikan apabila digunakan secara bijaksana.

Lingkungan keluarga juga termasuk faktor eksternal yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter mahasiswa. Pola asuh yang menanamkan nilai kesopanan, kesabaran, dan tanggung jawab sejak dini akan membentuk fondasi moral yang kuat. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religius dan harmonis cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupannya. Selain itu, budaya masyarakat sekitar dan kondisi sosial yang lebih luas turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Lingkungan sosial yang menghargai toleransi, musyawarah, dan sikap saling menghormati akan memperkuat praktik nilai *Ibadurrahman* dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, masyarakat yang terbiasa dengan konflik verbal, sikap intoleran, atau ketidakadilan sosial dapat menjadi tantangan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Dengan demikian, faktor eksternal yang memengaruhi pengamalan sifat *Ibadurrahman* tidak hanya terbatas pada lingkungan kampus, tetapi juga mencakup lingkungan pertemanan, keluarga, media sosial, budaya masyarakat, serta dinamika sosial yang lebih luas. Keseluruhan faktor tersebut berinteraksi secara kompleks dalam membentuk karakter mahasiswa dan menentukan sejauh mana nilai-nilai Qur'ani dapat terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman

Secara konseptual, pemahaman (*comprehension*) merupakan aspek kognitif yang menuntut kemampuan seseorang untuk menangkap makna, arti, atau hakikat dari suatu materi yang dipelajari, bukan sekadar kemampuan mengingat atau menghafal secara mekanis. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, yang dibuktikan melalui kemampuannya dalam menjelaskan kembali menggunakan bahasa sendiri serta mengaplikasikannya ke dalam situasi lain.²⁴ Sejalan dengan hal tersebut, Anas Sudijono mengklasifikasikan pemahaman ke dalam tiga tingkatan, yaitu pemahaman terjemahan (kemampuan mengartikan), pemahaman penafsiran (kemampuan menghubungkan konsep), dan pemahaman ekstrapolasi (kemampuan memproyeksikan atau mengaplikasikan konsep ke dalam realitas)²⁵. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pemahaman bukanlah sekadar kemampuan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry dalam membaca, menerjemahkan, atau menghafal lafaz *Tbadurrahman* pada QS. Al-Furqan ayat 63. Lebih dari itu, pemahaman dimaknai sebagai bersatunya pengetahuan pikiran dan kepekaan hati mahasiswa dalam menangkap pesan moral terdalam dari ayat tersebut. Dengan kata lain, peneliti tidak menilai pemahaman mahasiswa dari seberapa fasih mereka mengutip literatur tafsir di dalam kelas.

Pemahaman dalam skripsi ini diukur dari sejauh mana mahasiswa mampu membawa makna teks suci tersebut ke dalam realitas kehidupan yang nyata (kontekstual). Mahasiswa dikatakan paham apabila mereka mampu mempraktikkan pesan ayat tersebut untuk menjawab tantangan dan permasalahan sosial mereka sehari-

²⁴ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.hlm,24.

²⁵ Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.hlm,50.

hari. Tolok ukur pemahaman mahasiswa untuk memudahkan observasi dan pengukuran di lapangan, tolok ukur operasional dari pemahaman mahasiswa terhadap konsep *'Ibadurrahman* dalam skripsi ini difokuskan pada terwujudnya kesadaran teoretis yang mengejawantah menjadi tindakan praksis. Indikator pemahaman tersebut mencakup dua pilar utama, yaitu:

Pertama, Pemahaman terhadap Nilai Rendah Hati (*Haunan*): Diukur dari kesadaran mahasiswa untuk menekan ego atau arogansi keilmuannya. Pemahaman ini termanifestasi dalam bentuk etika akademik yang luhur, seperti *tawadhu'* intelektual, keterbukaan menerima kritik dari dosen, serta kelapangan dada saat menghadapi perbedaan pandangan mazhab atau penafsiran dalam forum diskusi antar-mahasiswa.²⁶

Kedua, Pemahaman terhadap Etika Kesantunan (*Qaulan Salāman*): Diukur dari kecerdasan emosional mahasiswa dalam merespons lingkungan sekitarnya. Pemahaman ini termanifestasi dalam kemampuan mahasiswa untuk mengelola emosi, bertutur kata yang santun, menghindari perdebatan yang destruktif dengan pihak-pihak yang kurang bijaksana (*jahil*), serta memfungsikan nilai ayat ini sebagai instrumen resolusi konflik sosial guna menjaga harmoni di lingkungan kampus.²⁷

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 524-525.

²⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 210-213.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang dioperasikan melalui pendekatan kualitatif.¹ Sebagai studi lapangan, metode ini menuntut kehadiran peneliti secara langsung di lokasi studi guna menggali data empiris yang bersumber dari realitas sosial yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak sekadar bertindak sebagai instrumen pengumpul data, melainkan turut berpartisipasi aktif dalam mengobservasi, mengkaji, dan menginterpretasikan fenomena yang melekat pada subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi faktual dan objektif sesuai dengan konteks aslinya. Adapun penggunaan pendekatan kualitatif difokuskan untuk menelaah fenomena sosial tersebut secara mendalam, sehingga mampu menghasilkan data deskriptif yang komprehensif, baik berupa narasi lisan dan tulisan dari para informan, maupun perilaku konkret yang dapat diamati secara langsung.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, *output* dari penelitian kualitatif ini tidak berwujud numerik (angka), melainkan terekam dalam wujud narasi deskriptif, eksplanasi, dan penafsiran mendalam atas sebuah realitas sosial. Penggunaan metode ini didasari oleh tujuan utama penelitian, yakni mengeksplorasi dan memahami secara komprehensif bagaimana mahasiswa memaknai, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai-nilai *Ibadurrahman* di lingkungan akademik. Karena objek kajian ini sarat akan pengalaman subjektif, perspektif, dan sikap batin informan, pengukurannya tentu tidak memungkinkan jika menggunakan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9–11

instrumen matematis. Atas dasar itulah, metode kualitatif dipandang sebagai pisau analisis yang paling tepat untuk menyingkap makna di balik perilaku keagamaan mahasiswa tersebut.² Lebih lanjut, studi ini menerapkan desain deskriptif-analitik. Artinya, peneliti tidak sekadar memaparkan fakta lapangan secara sistematis dan akurat, tetapi juga menelaah data tersebut secara kritis untuk mengidentifikasi pola, korelasi, serta faktor-faktor determinan yang melatarbelakangi pengamalan nilai-nilai *Ibadurrahman* pada subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data utama. Artinya, data diperoleh dari situasi dan kondisi yang berlangsung secara wajar tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu dari peneliti. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan mencerminkan realitas yang sesungguhnya, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif metode studi lapangan (*field research*)³, peneliti diharapkan mampu memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memahami, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai '*Ibadurrahman* dalam kehidupan akademik mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, nilai-nilai, serta konteks budaya yang melingkupi subjek penelitian, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki makna substantif dan relevan dengan tujuan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4-5.

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang beralamat di Jl. Syeh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala, Kota Bnda Aceh, Provinsi Aceh.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian⁴. Dalam penelitian kualitatif, sumber data menjadi elemen penting karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada kedalaman dan keakuratan data yang diperoleh. Oleh karena itu, penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai *Ibadurrahman* dalam perspektif mahasiswa strata I IAT di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang dicari secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian. Dalam studi ini, data primer bersumber dari mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang berkapasitas sebagai informan utama. Untuk menghimpun himpunan data tersebut, peneliti mengaplikasikan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi.⁵ Instrumen wawancara difokuskan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsepsi mahasiswa mengenai karakter *Ibadurrahman*, literatur tafsir yang menjadi pijakan mereka, hingga wujud

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

aktualisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan kampus maupun masyarakat. Di sisi lain, metode observasi diterjunkan guna memantau secara faktual tindakan mahasiswa selama berinteraksi di ruang akademik, khususnya yang merepresentasikan sikap *tawadhu* (rendah hati), kesabaran, kontrol emosi, serta adab dalam berdialektika. Secara keseluruhan, penarikan data primer ini krusial untuk memetakan potret empiris terkait bagaimana mahasiswa meresepsi ayat-ayat *Ibadurrahman* baik secara hermeneutis maupun fungsional dalam bingkai kajian *Living Qur'an*.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi pendukung yang digali melalui penelusuran kepustakaan dan dokumentasi yang beririsan dengan objek penelitian. Kehadiran data sekunder ini memiliki fungsi krusial, yakni sebagai fondasi teoritis, penyusun kerangka konsep, sekaligus instrumen penguat dalam menganalisis temuan data primer. Secara spesifik, sumber data sekunder yang dieksplorasi dalam studi ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. *Pertama*, teks otoritatif berupa Al-Qur'an beserta literatur tafsir yang mengupas khusus Surah Al-Furqan ayat 63–77. Rujukan ini mencakup *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab⁶, *Tafsir Kementerian Agama RI*⁷, hingga berbagai karya tafsir dari era klasik maupun kontemporer. *Kedua*, buku-buku referensi yang menyoroti diskursus akhlak dan pendidikan karakter islami, semisal *Akhlak Tasawuf* karya Hamka⁸, beserta literatur sejenis lainnya. *Ketiga*, artikel pada jurnal ilmiah serta riset-riset terdahulu yang relevan dengan diskursus *Ibadurrahman*, pendekatan *Living Qur'an*, teori resepsi, dan internalisasi karakter berbasis Al-Qur'an. *Keempat*, dokumentasi institusional yang mencakup kurikulum dan silabus

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pedoman akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta arsip agenda kemahasiswaan yang berorientasi pada pengembangan akhlak. Keseluruhan himpunan data sekunder ini disinergikan guna memperkokoh argumentasi dan kedalaman analisis kajian.

D. Informan Penelitian

Dalam konstruksi metodologi penelitian kualitatif, kedudukan informan menempati posisi yang sangat sentral dan krusial⁹. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan kuantitas angka dari responden, kedalaman dan kualitas data kualitatif justru sangat bergantung pada sejauh mana informan mampu mengartikulasikan pengalaman, pemahaman batin, serta perspektif pribadinya terhadap fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, individu yang dilibatkan sebagai subjek penelitian tidak dapat dipilih secara acak. Mereka haruslah figur-figur representatif yang secara empiris maupun akademis memiliki wawasan, kapabilitas, serta rekam jejak yang beririsan langsung dengan fokus permasalahan, sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar akurat, komprehensif, dan kaya akan makna¹⁰. Berpijak pada prinsip tersebut, penentuan sumber data utama dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa jenjang Strata Satu di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokus dan subjek ini tidak dilakukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada pertimbangan dan rasionalisasi akademis yang matang. Secara institusional, fakultas tersebut menaungi program studi yang konsentrasi keilmuannya memiliki pertalian sangat erat dengan kajian teks-teks suci, seperti studi Ulumul Qur'an, metodologi tafsir, akidah, serta dinamika pemikiran Islam. Melalui persinggungan intensif dengan

⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 61.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 218-219.

basis keilmuan dan kurikulum tersebut, para mahasiswa dipandang telah memiliki kerangka berpikir (*framework*) yang matang serta insting keagamaan yang tajam. Mereka diasumsikan memiliki kecakapan intelektual yang mumpuni untuk menelaah dan mengontekstualisasikan pesan-pesan ayat Al-Qur'an secara mendalam, terkhusus ketika diminta memberikan pandangan mengenai penjabaran karakteristik 'Ibadurrahman dalam realitas kehidupan akademik¹¹.

Untuk memastikan bahwa informan yang terpilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan ekspektasi data tersebut, peneliti mengaplikasikan teknik penarikan sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Secara definitif, *purposive sampling* merupakan sebuah teknik penentuan subjek penelitian yang dioperasikan secara sengaja dan terencana oleh peneliti, dengan mematok parameter atau kriteria-kriteria spesifik yang paling relevan dengan tujuan akhir riset. Pendekatan ini secara sadar diaplikasikan karena menyadari bahwa populasi mahasiswa pada dasarnya bersifat heterogen; tidak semua mahasiswa memiliki tingkat pemahaman, sensitivitas keagamaan, atau pengamalan yang sepenuhnya sejalan dengan lokus kajian *Living Qur'an*. Oleh sebab itu, melalui penerapan *purposive sampling* ini, peneliti memiliki otoritas penuh untuk menyaring, membatasi, dan menetapkan hanya individu-individu yang dinilai paling kompeten serta representatif yang akan dilibatkan, guna memastikan pasokan data yang tergali benar-benar valid dan mampu menjawab rumusan masalah secara tuntas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses penghimpunan data merupakan tahapan krusial dan paling fundamental dalam sebuah riset guna mengamankan perolehan informasi yang autentik, objektif, serta sejalan dengan

¹¹ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 45.

pokok permasalahan. Penentuan instrumen penggalian data ini tentu tidak dapat dilakukan secara serampangan, melainkan wajib diselaraskan dengan desain studi, kerangka pendekatan, dan target capaian yang telah dirumuskan. Mengingat riset ini bersandar pada paradigma kualitatif dengan corak penelitian lapangan (*field research*), maka teknik pengumpulan data yang diterapkan berorientasi pada prinsip naturalistik. Artinya, proses pencarian data berlangsung secara alamiah dengan menitikberatkan pada upaya penelusuran makna dan pemahaman yang komprehensif atas realitas fenomena yang sedang dikaji.¹²

Dalam penyusunan skripsi ini, sangat diperlukan teknik pengumpulan data yang turut menunjang penelitian skripsi ini. Metode yang digunakan penelitian ini dalam mengumpulkan data antara lain:

a. Observasi

merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai fenomena yang diteliti.¹³

Dalam tradisi riset kualitatif, metode observasi diaplikasikan guna memotret tindak-tanduk, sikap, serta rutinitas subjek secara natural tanpa intervensi atau rekayasa dari pihak peneliti. Merujuk pada prinsip tersebut, pengamatan dalam studi ini ditujukan untuk merekam secara empiris bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengaktualisasikan nilai-nilai *Ibadurrahman* di ranah akademik maupun pergaulan sosialnya. Titik berat pengamatan diarahkan pada manifestasi sikap rendah hati saat berinteraksi, kesantunan dalam forum diskusi kelas, tingkat kedisiplinan perkuliahan, integritas atau kejujuran ilmiah, hingga solidaritas antarmahasiswa. Pendekatan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) hlm. 216–219.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm. 314–329.

yang dipilih adalah observasi non-partisipan, di mana posisi peneliti murni bertindak sebagai pengamat independen tanpa melebur ke dalam aktivitas keseharian subjek. Langkah strategis ini diambil demi merawat objektivitas temuan sekaligus menekan potensi bias selama proses perekaman data. Seluruh rekam jejak pengamatan kemudian didokumentasikan secara runut ke dalam catatan lapangan (*field notes*), untuk selanjutnya dianalisis guna memetakan pola-pola perilaku yang beririsan dengan karakter *Ibadurrahman* dalam bingkai kajian *Living Qur'an*.

b. Wawancara

Dalam kerangka metodologi kualitatif, metode wawancara difungsikan sebagai sarana interaksi verbal dua arah antara peneliti dan informan guna menjangkau data yang esensial dan mendalam. Pendekatan ini dinilai sangat krusial karena memberikan kelonggaran bagi peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman empiris, serta landasan berpikir subjek studi secara holistik. Berkaitan dengan riset ini, instrumen wawancara ditujukan untuk menelisik sejauh mana mahasiswa Program Studi IAT memaknai konsepsi *Ibadurrahman*, melacak literatur atau sumber tafsir yang mereka jadikan rujukan, hingga menelusuri wujud manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam rutinitas keseharian mereka. Di samping itu, dialog ini juga dirancang untuk mengidentifikasi berbagai variabel yang memengaruhi proses internalisasi karakter *Ibadurrahman* pada diri mahasiswa. Guna mengoptimalkan fleksibilitas dan kedalaman penggalan informasi, peneliti mengadopsi model wawancara semi-terstruktur.

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang bagi Informan untuk mengemukakan pendapat secara bebas dan mendalam. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian *Living Qur'an* yang menekankan pada resepsi dan pengalaman subjektif terhadap Al-Qur'an. Informan dalam penelitian ini

ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menempuh mata kuliah tafsir dan ulumul Qur'an. Pemilihan Informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan data yang relevan dan mendalam.

c. Dokumentasi

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan penelitian.¹⁴ Dokumen dapat berupa dokumen tertulis, arsip, foto, maupun data resmi lainnya yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji antara lain: kurikulum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, silabus mata kuliah terkait, pedoman akademik fakultas, serta catatan kegiatan kemahasiswaan. Selain itu, dokumen berupa tulisan, tugas, atau karya mahasiswa yang mencerminkan pemahaman terhadap ayat-ayat 'Ibadurrahman juga dijadikan sebagai data pendukung. Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperkuat validitas data serta memberikan gambaran kontekstual mengenai lingkungan akademik tempat penelitian dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bentuk resepsi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan sifat-sifat 'Ibadurrahman, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam praktik kehidupan akademik. Dalam pendekatan Living Qur'an, analisis data tidak hanya berfokus

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019) hlm. 274–276.

pada teks Al-Qur'an secara normatif, tetapi juga pada respons, pemaknaan, serta pengalaman subjek penelitian dalam berinteraksi dengan teks tersebut dalam konteks sosial dan budaya tertentu.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data yang bersifat deskriptif-interpretatif. Artinya, data yang diperoleh tidak diolah dalam bentuk angka, melainkan dianalisis melalui proses penafsiran terhadap makna, sikap, dan perilaku mahasiswa sebagai bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an. Analisis data dilakukan secara simultan dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Pola analisis ini bersifat siklus dan interaktif, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus menguji dan memperdalam temuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini dipandang relevan dengan penelitian Living Qur'an karena memberikan ruang analisis yang fleksibel dan kontekstual terhadap pengalaman keagamaan subjek penelitian.

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis yang dilakukan dengan cara menyeleksi, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menentukan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemahaman dan pengamalan nilai-nilai *'Ibadurrahman* oleh mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam konteks pendekatan Living Qur'an dan teori resepsi, reduksi data diarahkan pada pengelompokan bentuk-bentuk resepsi

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007)

mahasiswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam bentuk resepsi pemahaman (kognitif), resepsi sikap (afektif), maupun resepsi perilaku (praktik). Data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus tersebut disisihkan, sementara data yang unik, berbeda, atau menunjukkan pola tertentu tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari analisis. Proses reduksi data ini menuntut kepekaan analitis peneliti dalam membaca realitas lapangan. Reduksi data tidak dipahami sebagai proses penghilangan data secara sepihak, melainkan sebagai upaya analisis awal yang bersifat reflektif dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya data. Dengan demikian, hasil reduksi data diharapkan mampu menggambarkan secara akurat dinamika resepsi mahasiswa terhadap konsep *'Ibadurrahman*.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami.¹⁶ Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar data, menemukan pola resepsi, serta memahami makna yang terkandung di balik pengalaman keagamaan mahasiswa. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan terutama dalam bentuk uraian naratif yang bersifat deskriptif-analitis. Penyajian data naratif dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian Living Qur'an yang menekankan pada pengalaman hidup subjek penelitian dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Melalui narasi, peneliti dapat menampilkan pandangan, penafsiran, serta praktik mahasiswa dalam menghidupkan nilai-nilai *'Ibadurrahman* dalam kehidupan akademik

Selain narasi, penyajian data juga disusun berdasarkan kategori-kategori tematik, seperti pemahaman mahasiswa tentang ayat *'Ibadurrahman*, sumber rujukan tafsir yang memengaruhi pemahaman tersebut, serta bentuk implementasi nilai-nilai tersebut

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)

dalam sikap dan perilaku akademik. Penyajian data yang terstruktur ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan dan menarik kesimpulan secara logis. Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses merumuskan makna dan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan sebelumnya. Dalam penelitian Living Qur'an, kesimpulan tidak hanya berisi Definisi perilaku, tetapi juga interpretasi terhadap makna resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan subjek penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini ditarik dengan cara mengidentifikasi pola-pola resepsi mahasiswa terhadap ayat-ayat *'Ibadurrahman*, baik dalam aspek pemahaman maupun pengamalan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemahaman Mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Lafadz ‘*Ibadurrahman* Pada Surat Al Furqan Ayat 63

Sebelum memaparkan temuan penelitian, penulis terlebih dahulu menyajikan sedikit gambaran sebagai pengantar tentang Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sebagai lokasi dilaksanakannya penelitian ini. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang memiliki posisi strategis di Indonesia dan berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Cikal bakal institusi ini bermula dari pendirian Fakultas Syari’ah pada tahun 1960 yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1963 ditandai dengan berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry di Banda Aceh yang peresmianya dilakukan oleh Menteri Agama saat itu, Saifuddin Zuhri. Penamaan Ar-Raniry diambil dari tokoh ulama abad ke-17, Syekh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Ranir, India, dan pernah berperan penting sebagai ulama di Kesultanan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani. Ia dikenal sebagai intelektual Muslim yang produktif dalam karya tulis, memiliki kompetensi di bidang fikih dan tasawuf, serta memberi kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2023, institusi ini resmi beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.¹

Pada masa kini, UIN Ar-Raniry tercatat sebagai PTKIN pertama yang meraih akreditasi Unggul dengan kriteria sembilan

¹ Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2019/2020, (Banda Aceh: UPT. Percetakan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), hlm. 1-2

standar. Pada tahun 2025, universitas ini menempati posisi teratas PTKIN terbaik versi Scimago Institutions Rankings serta berada pada peringkat ke-27 dari 74 perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Dengan visi menjadi universitas unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta kearifan lokal Aceh, kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penulis memilih kampus ini sebagai lokasi penelitian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kampus ini, dengan melalui pendekatan Living Qur'an dan teori resepsi, pandangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap konsep Ibadurrahman menunjukkan adanya pemahaman yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Mahasiswa IAT memandang Ibadurrahman sebagaimana termaktub dalam surat Al-Furqan ayat 63 sebagai representasi karakter ideal seorang Muslim yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Secara konseptual, mahasiswa memaknai Ibadurrahman sebagai representasi hamba Allah yang memiliki kualitas kepribadian yang utuh dan seimbang. Karakter tersebut bukan saja ditandai oleh sikap tawadhu', kelembutan dalam merespons perlakuan yang kurang menyenangkan, konsistensi dalam menjalankan ibadah, khususnya pada waktu malam, serta keteguhan untuk menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan yang merusak moral. Bagi mahasiswa, konsep ini tidak sekadar dipahami sebagai Definisi normatif dalam teks Al-Qur'an, melainkan sebagai gambaran ideal tentang karakter muslim yang matang secara spiritual dan sosial.

Pemahaman tersebut terbentuk secara bertahap dalam diri mahasiswa dengan ditopang oleh adanya proses akademik yang sistematis. Dalam perkuliahan, mahasiswa mengkaji berbagai literatur tafsir, baik karya klasik maupun kontemporer, menelaah latar historis turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), serta melakukan analisis kebahasaan terhadap struktur dan makna lafaz. Proses ini

memperkaya sudut pandang dan menambah kematangan cara berfikir serta tampilan diri mereka sehingga pemaknaan terhadap istilah *Ibadurrahman* tidak berhenti pada arti harfiah, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang komprehensif. Dengan bekal keilmuan tersebut, mahasiswa mampu menguraikan dimensi etis, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam ayat, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan masa kini.

Dalam perspektif mahasiswa IAT, konsep *Ibadurrahman* juga berfungsi sebagai tolak ukur etika yang aplikatif dalam lingkungan akademik. Nilai kerendahan hati, misalnya, diwujudkan dalam sikap terbuka terhadap kritik dosen maupun rekan sejawat, serta kesediaan menerima perbedaan pandangan dalam forum diskusi ilmiah. Mereka menyadari bahwa perbedaan interpretasi merupakan keniscayaan dalam kajian tafsir, sehingga diperlukan kedewasaan intelektual untuk menyikapinya secara proporsional.

Lebih lanjut, prinsip tidak membalas keburukan dengan keburukan dimaknai sebagai kemampuan mengontrol emosi dan menjaga tutur kata ketika terjadi perdebatan. Mahasiswa berusaha menjadikan diskusi sebagai ruang dialog yang sehat, bukan arena untuk menunjukkan superioritas argumentasi. Sementara itu, komitmen terhadap ibadah dan upaya menjauhi perilaku tercela dipahami sebagai dasar pembentukan integritas akademik. Nilai ini tercermin dalam kejujuran saat mengerjakan tugas, menjalankan tanggung jawab perkuliahan secara disiplin. Dengan demikian, '*Ibadurrahman* tidak hanya dipandang sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membangun karakter mahasiswa yang religius, etis, dan bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Asmadi, yang mengatakan :

Kalau menurut saya ,ayat-ayat tentang '*Ibadurrahman* itu memang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, memahami Surah Al-Furqan ayat 63 secara mendalam sangat penting bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini karena mahasiswa IAT tidak hanya dituntut mampu membaca dan menafsirkan ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami nilai akhlak yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya dalam kehidupan. Selain itu, pemahaman yang mendalam membantu mahasiswa menjelaskan makna ayat secara ilmiah dan kontekstual kepada masyarakat. Yang ingin saya tambahkan, pemahaman tentang '*Ibadurrahman* dalam Surah Al-Furqan ayat 63 seharusnya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kerendahan hati, kesabaran, dan sikap santun yang disebutkan dalam ayat tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan mahasiswa, baik dalam berinteraksi di kampus, berdiskusi ilmiah, maupun di media sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami Al-Qur'an secara akademik, tetapi juga mencerminkan akhlak Al-Qur'an dalam perilakunya.²

Berdasarkan keterangan para informan, karakteristik '*Ibadurrahman* dalam sifat rendah hati yang melekat pada karakter seseorang dalam hal ini diri mereka sebagai mahasiswa IAT .Erat kaitannya dengan relasi antarmanusia (*ḥabl min al-nās*). Artinya, kerendahan hati tidak hanya berorientasi pada dimensi spiritual vertikal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang nyata dalam interaksi sehari-hari. Para informan menegaskan bahwa sikap ini merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan bebas dari sikap superioritas.

Merujuk pada surat Al-Furqan ayat 63, khususnya frasa "*yamsyūna 'alā al-arḍi haunan*", mahasiswa Program Studi Ilmu

²Asmadi,Mahasiswa Prodi Ilmu Al Quran Dan Tafsir S I UIN Ar-Raniry ,Wawancara,Banda,7 maret 2026

Al-Qur'an dan Tafsir memaknainya sebagai karakter mendasar dalam pembentukan kepribadian *Ibadurrahman*. Secara linguistik, kata *haunan* menggambarkan cara berjalan yang tenang, tidak sombong, dan jauh dari kesan angkuh. Namun, mahasiswa tidak berhenti pada pemahaman literal tersebut. Mereka menafsirkan ungkapan itu sebagai simbol etika hidup seorang mukmin, yakni bagaimana seseorang menempatkan diri secara proporsional di tengah masyarakat tanpa merendahkan orang lain ataupun meninggikan diri secara berlebihan.

Secara konseptual, mahasiswa IAT melihat bahwa pesan kerendahan hati dalam ayat tersebut mencerminkan keseimbangan antara kapasitas intelektual dan tanggung jawab moral. Sebagai pelajar yang mendalami ilmu tafsir, mereka menyadari bahwa kedalaman wawasan keagamaan berpotensi menimbulkan rasa eksklusivitas atau klaim kebenaran sepihak. Dalam konteks inilah nilai *haunan* berfungsi sebagai pengingat etis: semakin luas pengetahuan seseorang terhadap Al-Qur'an, semakin besar pula tuntutan untuk bersikap tawadhu'. Ilmu tidak seharusnya melahirkan keangkuhan, melainkan memperkuat kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah dan sesama manusia.

Implementasi nilai tersebut tampak dalam sikap nyata mahasiswa. Dalam diskusi ilmiah, misalnya, mereka berupaya menghindari dominasi pembicaraan dan memberi kesempatan kepada rekan lain untuk menyampaikan argumen. Perbedaan pandangan tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai dinamika intelektual yang memperkaya pemahaman. Selain itu, mereka juga berusaha menerima kritik dengan lapang dada dan tidak memandang koreksi sebagai bentuk penyerangan personal. Dengan demikian, rendah hati tidak hanya menjadi konsep normatif dalam teks, tetapi terwujud dalam perilaku akademik yang dialogis, inklusif, dan beretika.

Kedua, dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus, nilai kerendahan hati tercermin tidak hanya pada sikap egaliter tanpa memandang latar belakang akademik, asal daerah, maupun tingkatan semester, tetapi juga pada kesiapan mahasiswa untuk berpartisipasi secara setara dalam aktivitas bersama. Prinsip ini tampak jelas dalam kerja kelompok. Mahasiswa yang memiliki kapasitas akademik lebih unggul tidak serta-merta mengambil alih seluruh proses diskusi atau mengabaikan kontribusi anggota lain. Sebaliknya, mereka berusaha mengarahkan jalannya pembahasan dengan pendekatan yang dialogis dan persuasif, membuka ruang partisipasi yang adil, serta menghargai setiap gagasan yang disampaikan. Dalam konteks ini, rendah hati dimaknai sebagai kemampuan menempatkan diri secara proporsional tanpa menonjolkan kelebihan pribadi.

Di samping itu, dalam interaksi dengan dosen maupun tenaga kependidikan, nilai tawadhu' diwujudkan melalui sikap hormat dan kesediaan menerima arahan. Mahasiswa tidak merasa paling memahami materi, meskipun telah mempelajarinya secara mendalam. Mereka menyadari bahwa proses pencarian ilmu adalah perjalanan panjang yang menuntut keterbukaan terhadap kritik dan evaluasi. Kesadaran akan keterbatasan diri inilah yang menjadi inti dari kerendahan hati dalam tradisi keilmuan. Dengan demikian, sikap menghargai otoritas akademik bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari etika menuntut ilmu.

Nilai tersebut juga terlihat dalam dinamika organisasi kemahasiswaan. Ketika seorang mahasiswa dipercaya menduduki posisi struktural—seperti ketua himpunan atau koordinator divisi—karakter *haunan* tercermin dalam gaya kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif, bukan otoriter. Jabatan tidak dipahami sebagai simbol superioritas, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab, keadilan, dan kesederhanaan sikap. Pemimpin yang rendah hati cenderung melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan, mendengarkan aspirasi, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Bahkan dalam situasi konflik atau kesalahpahaman, sikap rendah hati tampak pada keberanian untuk mengakui kekeliruan dan meminta maaf terlebih dahulu tanpa terjebak pada ego. Mahasiswa IAT memaknai pesan surat Al-Furqan ayat 63 sebagai ajaran bahwa martabat seseorang tidak berkurang karena bersikap tawadhu', justru semakin meningkat ketika ia mampu mengendalikan diri demi menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, kerendahan hati dalam karakter Ibadurrahman tidak berhenti pada kesadaran teoretis tentang kesetaraan, tetapi terwujud dalam tindakan nyata: tidak mendominasi forum, tidak membanggakan prestasi secara berlebihan, bersedia belajar dari siapa pun, serta mampu menempatkan diri secara bijaksana dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan keterangan Informan kedua, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memaknai konsep Ibadurrahman terutama dari dimensi kesantunan dan etika berkomunikasi sebagaimana terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 63. Ayat tersebut menjelaskan bahwa hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di bumi dengan penuh kerendahan hati (*haunan*) dan ketika berhadapan dengan orang-orang yang bersikap jahil, seringkali mereka membalas dengan ucapan yang baik (*qaulan salāman*). Bagi mahasiswa IAT, kandungan ayat ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral yang bersifat normatif, tetapi sebagai prinsip etika Qur'ani yang harus diwujudkan dalam realitas kehidupan, khususnya di lingkungan akademik dan sosial kampus. Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara Muhammad Faruqi, yang mengatakan :

Menurut saya, cara seseorang menghargai lawan bicaranya—baik saat mendengar maupun merespons—sangatlah beragam. Namun, seseorang yang telah menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di dalam hatinya pasti akan menunjukkan respons komunikasi yang lebih baik. Sifat rendah hati (*haunan*) dalam konsep *Ibadurrahman* dimaknai sebagai sikap lemah lembut.

Sebagai seorang mukmin, sifat *hilm* (kelembutan) ini harus diterapkan, terutama dalam bertutur kata. Selain itu, ketika berhadapan dengan orang yang *jahil*, seorang mukmin dituntut untuk tetap membalasnya dengan perkataan yang baik. Meskipun terkadang merasa tidak nyaman berada di lingkungan tersebut, sikap yang harus kita kedepankan adalah memberikan nasihat dengan cara yang baik. Jika nasihat itu tidak diterima, maka kita cukup menahan diri.³

Dalam pandangan mereka, sopan santun merupakan fondasi utama pembentukan karakter Ibadurrahman. Kesantunan tidak hanya terbatas pada cara berbicara, tetapi mencakup sikap batin yang mencerminkan kedewasaan emosional dan kematangan spiritual. Nilai *qaulan salāman* dipahami sebagai pedoman dalam menjaga kualitas komunikasi, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan.

Implementasi nilai tersebut tampak dalam berbagai bentuk konkret. Dalam forum diskusi perkuliahan, misalnya, mahasiswa berupaya menyampaikan argumen secara rasional dan tetap menjaga etika tutur kata. Perbedaan interpretasi terhadap suatu ayat tidak dijadikan sarana untuk merendahkan atau menyudutkan pihak lain, melainkan ditempatkan sebagai dinamika intelektual yang wajar dalam kajian tafsir. Diskusi dipahami sebagai ruang dialog ilmiah yang bertujuan memperkaya perspektif, bukan sebagai arena kompetisi untuk menunjukkan keunggulan pribadi.

Mahasiswa juga menilai bahwa menjaga adab berbicara merupakan bagian integral dari pengamalan *qaulan salāman*. Menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun, menghindari nada provokatif, serta tidak memotong pembicaraan orang lain menjadi

³ Faruqi, Mahasiswa Prodi Ilmu Al Quran Dan Tafsir S I UIN Ar-Raniry ,Wawancara,Banda,6 maret 2026

bentuk nyata dari etika tersebut. Dengan demikian, sopan santun dalam karakter Ibadurrahman tidak berhenti pada tataran teori, melainkan terinternalisasi dalam praktik komunikasi yang damai, konstruktif, dan menghargai martabat setiap individu.

Kedua, ketika berhadapan dengan kritik maupun provokasi, mahasiswa berupaya menahan diri dan tidak memberikan respons yang bersifat impulsif. Mereka memaknai kandungan surat Al-Furqan ayat 63 sebagai ajaran tentang pentingnya pengendalian diri yang mencerminkan kekuatan moral seorang mukmin. Bagi mereka, kemampuan mengelola emosi bukanlah tanda kelemahan, melainkan indikator kedewasaan spiritual. Oleh karena itu, dalam situasi konflik organisasi atau perbedaan pandangan yang cukup tajam, mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai tersebut lebih memilih pendekatan dialogis dan persuasif dibandingkan konfrontasi yang berpotensi memperkeruh suasana.

Sikap ini menunjukkan kesadaran bahwa tujuan utama komunikasi bukanlah memenangkan perdebatan atau mempertahankan ego pribadi, tetapi membangun titik temu dan mencapai pemahaman bersama. Dalam praktiknya, mahasiswa berusaha mendengarkan secara aktif, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, serta menyampaikan klarifikasi dengan bahasa yang santun dan terukur. Dengan demikian, etika komunikasi yang diajarkan dalam ayat tersebut menjadi pedoman dalam mengelola dinamika sosial di lingkungan kampus.

Dalam interaksi sehari-hari, nilai kesantunan juga diwujudkan melalui penghormatan terhadap dosen, tenaga kependidikan, dan sesama mahasiswa. Mahasiswa menyadari bahwa adab dalam menuntut ilmu merupakan bagian integral dari integritas akademik. Bentuk konkretnya terlihat dalam kedisiplinan menghargai waktu perkuliahan, kesediaan menerima koreksi tanpa sikap defensif, serta menghindari perilaku yang merendahkan orang lain. Mereka memandang bahwa menghormati pihak lain adalah

cerminan langsung dari karakter Ibadurrahman yang mengedepankan kelembutan dan ketenangan dalam bersikap.

Secara keseluruhan, perspektif mahasiswa IAT terhadap nilai kesantunan dalam surat Al-Furqan ayat 63 menunjukkan bahwa karakter Ibadurrahman dipahami sebagai idealitas yang bersifat aplikatif. Kesantunan tidak hanya diposisikan sebagai norma etis yang bersifat teoritis, tetapi sebagai prinsip yang mengatur cara berkomunikasi, mengendalikan diri, dan membangun relasi sosial secara konkret. Nilai rendah hati dan santun tersebut kemudian berperan dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang religius, matang secara emosional, dan memiliki integritas moral. Dengan demikian, konsep Ibadurrahman tidak lagi berhenti sebagai objek kajian tafsir semata, melainkan menjadi nilai hidup yang terus berinteraksi dan beradaptasi dengan realitas akademik serta dinamika sosial mahasiswa IAT.

B. Implementasi Nilai-Nilai *Ibadurrahman* dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa IAT UIN Ar-Raniry

Berdasarkan temuan penelitian lapangan yang dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, penerapan nilai-nilai *Ibadurrahman* sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Furqan ayat 63–77 memperlihatkan adanya proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap dalam diri mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini tidak hanya berada pada tataran pemikiran (kognitif), tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku nyata yang tercermin dalam aktivitas akademik maupun sosial mahasiswa.

Secara konseptual, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, memandang karakter *Ibadurrahman* sebagai bangunan kepribadian Qur'ani yang menuntut keseimbangan antara kesalehan spiritual

(ḥabl min Allāh) dan kesalehan sosial (ḥabl min al-nās). Artinya, pengamalan ajaran Al-Qur'an tidak cukup diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual semata, tetapi juga harus tercermin dalam etika berinteraksi dengan sesama. Dalam kerangka ini, sifat-sifat seperti rendah hati, sabar, santun, dan menjauhi perbuatan tercela dipahami sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter mahasiswa yang religius sekaligus berintegritas.

Informan pertama menekankan bahwa implementasi nilai kerendahan hati berangkat dari kesadaran epistemologis bahwa ilmu Al-Qur'an sangat luas dan kompleks, sehingga mustahil dikuasai secara sempurna oleh satu individu. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk tidak bersikap absolutis atau merasa paling benar dalam diskusi tafsir. Mereka memahami bahwa setiap pendapat memiliki landasan argumentatif yang perlu dipertimbangkan secara objektif. Oleh sebab itu, forum diskusi tidak dijadikan ajang menunjukkan superioritas intelektual, melainkan ruang dialog ilmiah yang saling memperkaya ilmu pengetahuan dan melatih mahasiswa untuk berperilaku intelek. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh saudara Asmadi, yang mengatakan :

Saya memahami sikap rendah hati sebagai bagian dari karakter '*Ibadurrahman*' dalam Surah Al-Furqan ayat 63 sebagai sikap tidak sombong, tidak merasa paling benar, dan menghargai orang lain. Kerendahan hati tercermin dari perilaku yang sederhana, mau menerima nasihat, serta tetap bersikap santun kepada siapa pun. Sikap ini menunjukkan bahwa seseorang menyadari bahwa semua ilmu dan kelebihan berasal dari Allah. Dan saya menerapkan sikap rendah hati dengan menghargai dosen dan teman, tidak merasa paling benar dalam diskusi, serta terbuka menerima kritik dan saran. Selain itu, saya berusaha tetap sederhana dalam bersikap dan terus belajar karena menyadari bahwa ilmu yang dimiliki masih sangat terbatas. Sikap ini juga

sejalan dengan nilai yang diajarkan dalam Surah Al-Furqan ayat 63 tentang karakter '*Ibadurrahman* yang bersikap tawadhu'.⁴

Lebih jauh, sikap ini membentuk budaya akademik yang inklusif dan terbuka. Mahasiswa berupaya menghargai keragaman perspektif, baik yang bersumber dari tafsir klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, implementasi nilai *Ibadurrahman* tidak hanya memperkuat kedalaman spiritual, tetapi juga membangun etos ilmiah yang kritis, rendah hati, dan menghargai perbedaan. Karakter Qur'ani tersebut pada akhirnya menjadi fondasi dalam membentuk pribadi mahasiswa IAT. yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Dalam forum presentasi maupun diskusi perkuliahan, nilai kerendahan hati tercermin melalui kesiapan mahasiswa untuk menerima masukan, baik dari dosen maupun rekan sejawat. Mereka berusaha menanggapi kritik secara proporsional dan tidak defensif. Bagi mahasiswa, kesediaan menerima koreksi dengan sikap terbuka merupakan bentuk nyata pengamalan nilai *haunan*, yakni bersikap rendah hati dalam setiap proses intelektual. Kritik tidak dipersepsikan sebagai bentuk serangan personal, melainkan sebagai bagian dari mekanisme akademik yang mendorong perbaikan dan pendewasaan berpikir.

Informan juga menekankan bahwa rendah hati tidak berarti rendah diri karena tidak memiliki kemampuan diri, atau karena tidak mampu mengembangkan potensi diri. Sikap rendah hati adalah sikap yang dihasilkan dari kemampuan mengelola emosi atas potensi tinggi yang dimiliki disetiap situasidan kondisi tanpa sikap berlebihan, karena merasa bahwa semua itu adalah milik Allah yang dititipkan kepadanya sebagai alat untuk beribadah kepada-Nya Sehingga walaupun memiliki kapasitas akademik yang baik atau

⁴Asmadi, Mahasiswa Prodi Ilmu Al Quran Dan Tafsir S I UIN Ar-Raniry ,Wawancara,Banda,7 maret 2026

prestasi tertentu, mereka berupaya untuk tidak menjadikannya sebagai sarana menunjukkan keunggulan dihadapan orang lain. Prestasi dipahami sebagai amanah yang harus dijaga dengan tanggung jawab dan kesederhanaan sikap. Dalam kerangka ini, karakter *Ibadurrahman* tampak pada keseimbangan antara kompetensi intelektual dan kesadaran etis, sehingga keilmuan tidak melahirkan kesombongan.

Dalam kehidupan sosial kampus, implementasi sikap rendah hati terlihat melalui pola interaksi yang egaliter. Mahasiswa IAT meyakini bahwa relasi antar mahasiswa tidak dibangun atas dasar hierarki sosial, melainkan atas tanggung jawab dan peran masing-masing. Perbedaan latar belakang pendidikan, daerah asal, maupun tingkat kemampuan akademik tidak dijadikan alasan untuk bersikap merendahkan. Sebaliknya, mereka berusaha membangun hubungan yang saling menghargai dan setara.

Lebih lanjut, membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi perkuliahan dipandang sebagai salah satu bentuk konkret dari nilai tersebut. Mahasiswa tidak merasa kehilangan atau dirugikan ketika berbagi ilmu, karena pengetahuan tidak dipahami sebagai milik eksklusif. Justru, berbagi pemahaman dianggap sebagai bagian dari etika *Ibadurrahman* yang mencerminkan kepedulian sosial dan semangat kolektif dalam mencapai keberhasilan bersama. Dengan demikian, rendah hati tidak hanya menjadi sikap individual, tetapi juga menjadi fondasi solidaritas akademik di lingkungan mahasiswa IAT.

Pandangan lain menyatakan bahwa makna rendah hati juga tercermin dalam sikap tidak haus pengakuan, khususnya dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kampus berupaya menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan pujian atau apresiasi berlebihan. Bagi mereka, kontribusi yang dilakukan seharusnya dilandasi oleh niat yang ikhlas, bukan demi citra atau

popularitas. Keikhlasan tersebut dipandang sebagai bagian dari karakter Qur'ani yang harus terus dilatih agar tidak tergerus oleh ambisi personal.

Informan kedua menyoroti pentingnya nilai *qaulan salāman* dalam membangun budaya akademik yang sehat dan dialogis. Prinsip ini mereka terapkan dengan menjaga etika komunikasi dalam forum diskusi, tidak memotong pembicaraan, serta menghindari penggunaan kata-kata yang berpotensi melukai perasaan orang lain. Dalam pandangan mereka, kesantunan berbicara bukan sekadar formalitas, melainkan indikator kedewasaan spiritual dan kecerdasan emosional. Diskusi ilmiah seharusnya menjadi ruang pertukaran gagasan yang konstruktif, bukan arena untuk menjatuhkan atau mempermalukan pihak lain.. Namun demikian, dirinya mengakui bahwa penerapan *qaulan salāman* menjadi lebih kompleks dalam interaksi digital. Media sosial sering kali memicu respons spontan yang emosional, terutama ketika menghadapi komentar provokatif atau perbedaan pandangan yang tajam. Oleh sebab itu, menjaga etika komunikasi di ruang virtual menuntut kesadaran dan pengendalian diri yang lebih kuat. Nilai Qur'ani tersebut perlu diinternalisasi secara konsisten agar tetap terjaga, baik dalam komunikasi tatap muka maupun dalam dunia digital.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara Inda Bihaqi, yang mengatakan :

Dalam kehidupan kampus, saya mempraktikkan nilai dalam Surah Al-Furqan ayat 63 dengan tetap bersikap tenang dan menjaga ucapan ketika menghadapi perkataan atau sikap yang kurang baik dari orang lain. Saya berusaha tidak membalas dengan emosi, tetapi merespons dengan kata-kata yang baik atau memilih diam agar tidak memperkeruh keadaan. Dengan begitu, suasana pergaulan di kampus tetap terjaga dengan sikap saling menghargai. Dan dengan nilai tersebut membentuk sikap saya untuk menjaga etika dalam berbicara dan berpendapat, yaitu dengan

menyampaikan pendapat secara sopan, tidak merendahkan orang lain, dan tidak memaksakan pandangan sendiri. Selain itu, saya juga berusaha menghargai perbedaan pendapat serta menjaga ucapan agar tetap baik dan tidak menyinggung orang lain. Dengan demikian, hubungan dengan teman, dosen, maupun masyarakat dapat terjalin dengan lebih harmonis.⁵

Selain itu ia juga menegaskan bahwa *qaulan salāman* tidak identik dengan sikap pasif atau memilih diam ketika mendapat serangan verbal. Membalas dengan ucapan yang baik dapat diwujudkan melalui klarifikasi yang santun, argumentasi yang logis, serta penyampaian pendapat secara terukur. Dengan demikian, karakter *Ibadurrahman* tidak mencerminkan kelemahan, melainkan kematangan dalam merespons konflik secara elegan dan bermartabat.

Selain kesantunan, nilai sabar dipandang sebagai inti dari karakter *Ibadurrahman*. Mahasiswa memaknai sabar bukan hanya sebagai kemampuan menahan amarah, tetapi sebagai keteguhan hati dalam menjalani proses panjang pencarian ilmu dan pembentukan kepribadian. Dalam konteks akademik, kesabaran tampak dalam ketekunan membaca literatur tafsir yang kompleks, kesungguhan menyelesaikan tugas penelitian, serta ketahanan mental dalam menghadapi evaluasi dan kritik dari dosen.. Dirinya menambahkan bahwa mempelajari ilmu Al-Qur'an menuntut kesabaran intelektual yang tinggi. Pemahaman terhadap ayat-ayat tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui telaah mendalam, perbandingan pendapat para mufassir, serta refleksi berkelanjutan. Proses ilmiah tersebut sering kali memerlukan waktu dan ketekunan, sehingga sabar dipahami sebagai kemampuan bertahan dalam perjalanan akademik tanpa kehilangan motivasi.

⁵ Inda Bihaqi, Mahasiswa Prodi Ilmu Al Quran Dan Tafsir S I UIN Ar-Raniry, Wawancara, Banda, 12 maret 2026

Di sisi lain, dimensi emosional dari sabar juga sangat relevan dalam kehidupan kampus yang dinamis. Perbedaan pendapat, tekanan organisasi, maupun beban akademik kerap memicu ketegangan. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa berusaha untuk tidak bereaksi secara tergesa-gesa atau membalas provokasi dengan emosi. Mereka memilih menahan diri, mempertimbangkan waktu yang tepat untuk merespons, serta menjaga stabilitas emosi. Kesabaran, dalam pandangan mereka, merupakan cerminan kedewasaan spiritual sekaligus kecerdasan emosional yang menopang keharmonisan relasi sosial dan keberhasilan akademik. Informan memaknai sabar tidak hanya sebagai kemampuan menahan diri dari emosi negatif, tetapi juga sebagai konsistensi dalam mempertahankan kebaikan. Dalam pandangan mereka, menjadi bagian dari karakter *Ibadurrahman* berarti berkomitmen untuk terus menjalankan nilai-nilai Qur'ani secara istiqamah, sekalipun lingkungan sekitar belum sepenuhnya memberikan dukungan ataupun disaat menghadapi tekanan sosial atau godaan untuk bersikap sebaliknya. Dengan demikian, sabar dipahami sebagai kekuatan prinsip, yakni kemampuan bertahan dalam kebenaran tanpa terpengaruh oleh arus yang menyimpang.

Di samping nilai kesabaran, sikap toleran juga menarik perhatian penting dalam pemahaman mahasiswa IAT Mereka meyakini bahwa karakter *Ibadurrahman* mengandung ajaran tentang penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam ranah pemikiran, latar belakang organisasi, maupun pandangan keagamaan. Toleransi dipandang sebagai bagian integral dari etika Qur'ani yang mendorong terciptanya suasana saling menghormati dan tidak mudah menghakimi. Dalam pandangan Informan ini, toleransi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam studi tafsir. Kajian Al-Qur'an sejak masa klasik hingga kontemporer menunjukkan keberagaman interpretasi para ulama. Keragaman tersebut tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai kekayaan intelektual yang memperluas cakrawala pemahaman. Oleh karena itu, dalam konteks akademik, toleransi diwujudkan dengan

membuka ruang dialog yang sehat, menghargai argumentasi yang berbeda, serta menghindari sikap fanatisme sempit terhadap satu pandangan tertentu.

Sementara itu, Informan lain menyoroti pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial kampus yang multikultural. Lingkungan mahasiswa terdiri atas beragam karakter, latar belakang budaya, serta asal daerah yang berbeda-beda. Dalam situasi seperti ini, sikap toleran diwujudkan melalui kemampuan beradaptasi, menghormati kebiasaan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak pribadi kepada pihak lain. Mereka memandang bahwa toleransi merupakan refleksi kesadaran teologis bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan inklusif di lingkungan akademik. Dirinya juga menghubungkan konsep toleransi dengan prinsip moderasi *washatiyyah*.

Menurut mereka, karakter *Ibadurrahman* tidak mencerminkan sikap yang berlebihan atau ekstrem, melainkan menunjukkan keseimbangan, proporsionalitas, dan keadilan dalam bersikap. Moderasi dipahami sebagai kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat sesuai konteksnya. Dalam forum akademik, misalnya, toleransi diwujudkan dengan memberi kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk menyampaikan pandangan tanpa ada dominasi sepihak. Sikap ini menciptakan ruang dialog yang sehat, di mana setiap gagasan dihargai berdasarkan kualitas argumentasinya, bukan berdasarkan siapa yang menyampaikannya.

Dalam ranah organisasi kemahasiswaan, toleransi juga berarti kesiapan menerima keputusan kolektif meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan preferensi pribadi. Mahasiswa belajar untuk mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, serta menghormati mekanisme musyawarah yang telah disepakati. Dengan demikian, nilai moderasi dan toleransi

membentuk karakter kepemimpinan yang adil, inklusif, dan bertanggung jawab.

Secara umum, mahasiswa IAT, memandang bahwa sabar dan toleran merupakan dua karakter yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kesabaran tanpa toleransi berpotensi melahirkan sikap diam yang pasif dan kurang komunikatif, sedangkan toleransi tanpa kesabaran dapat bergeser menjadi sikap permisif yang kehilangan keteguhan prinsip. Oleh sebab itu, karakter *Ibadurrahman* dipahami sebagai harmoni antara keteguhan hati dalam memegang nilai dan keterbukaan dalam menerima perbedaan. Keseimbangan inilah yang membentuk kepribadian yang matang secara spiritual dan sosial.. Ia berpendapat bahwa dalam praktiknya, mahasiswa yang mampu memadukan kedua nilai tersebut cenderung memiliki relasi sosial yang lebih harmonis serta kestabilan emosional yang lebih baik. Mereka lebih terampil dalam mengelola konflik, tidak mudah terpancing emosi, dan tetap menjaga etika komunikasi dalam situasi yang menegangkan.

Hal ini menunjukkan bahwa sabar dan toleran bukan sekadar ajaran normatif dalam teks keagamaan, melainkan juga modal sosial yang mendukung terciptanya budaya akademik yang kondusif dan inklusif. Secara keseluruhan, beragam pandangan para Informan memperlihatkan bahwa nilai rendah hati, sabar, dan toleran terimplementasi dalam bentuk yang konkret. Kerendahan hati tampak pada keterbukaan terhadap kritik, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan mengendalikan ego intelektual dalam diskusi. Kesabaran diwujudkan melalui ketekunan dalam proses belajar, pengelolaan emosi, serta ketahanan menghadapi dinamika perkuliahan dan organisasi. Sementara itu, toleransi tercermin dalam penghormatan terhadap keberagaman latar belakang, penerimaan terhadap variasi penafsiran, dan komitmen membangun dialog yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian,

nilai-nilai tersebut membentuk fondasi karakter mahasiswa IAT yang religius, moderat, dan berintegritas.

Secara umum, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter *Ibadurrahman* memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa IAT. Karakter yang terbentuk tidak hanya menampilkan dimensi religiusitas yang kuat, tetapi juga memperlihatkan sikap santun, moderat dalam berpikir dan bersikap, serta memiliki integritas moral yang konsisten. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui proses pembelajaran, refleksi, dan pengalaman sosial yang dialami mahasiswa dalam kehidupan kampus. Implementasi sifat-sifat seperti rendah hati, sabar, toleran, dan menjaga etika komunikasi tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual, melainkan tercermin dalam perilaku nyata. Nilai-nilai itu memperkuat dimensi spiritual mahasiswa melalui kedisiplinan ibadah dan kesadaran moral, sekaligus membangun budaya akademik yang sehat. Etika diskusi yang dialogis, keterbukaan terhadap kritik, penghormatan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas menjadi indikator terbentuknya integritas akademik yang berbasis pada ajaran Qur'ani.

Selain itu, dalam konteks sosial, nilai *Ibadurrahman* berperan dalam menciptakan suasana interaksi yang harmonis dan inklusif. Mahasiswa tidak hanya berorientasi pada capaian intelektual, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang dilandasi rasa saling menghargai dan kepedulian. Dengan demikian, konsep *Ibadurrahman* tidak sekadar menjadi objek kajian teoretis dalam studi tafsir, melainkan berfungsi sebagai fondasi pembinaan karakter Qur'ani yang aktual dan relevan dengan dinamika kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus. Nilai tersebut hidup, berkembang, dan berinteraksi secara nyata dalam praktik akademik maupun sosial sehari-hari.

C. Analisis Penulis

Berdasarkan data kualitatif dan hasil wawancara dari informan, peneliti menganalisis bahwa pemaknaan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap konsep *'Ibadurrahman* dalam surat Al-Furqan ayat 63 ialah pemahaman tekstual dan bertransformasi menjadi praksis sosial-akademik. Analisis ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin temuan utama:

Pertama, ditinjau dari perspektif teori resepsi dan pendekatan *Living Qur'an*, temuan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) tidak sekadar memosisikan Al-Qur'an sebagai objek kajian teks yang kaku dan bersifat akademik-teoretis semata. Lebih dari itu, mereka meresepsi dan memperlakukan ayat-ayat suci—khususnya yang berkaitan dengan etika sosial dalam Surah Al-Furqan—sebagai subjek yang hidup (*living text*), dinamis, dan secara aktif menuntun pandangan hidup (*worldview*) serta perilaku keseharian mereka. Rangkaian proses akademik yang dilalui di ruang perkuliahan, seperti kajian kritis terhadap berbagai literatur tafsir, penelusuran sejarah turunnya ayat (*asbabun nuzul*), hingga analisis semantik-linguistik, terbukti tidak hanya berujung pada pemindahan pengetahuan kognitif (*transfer of knowledge*). Proses pergulatan intelektual tersebut justru bertindak sebagai katalisator yang kuat bagi terjadinya transformasi nilai batiniah (*transfer of values*) dan pematangan spiritual. Melalui dialektika antara pemahaman teks dan konteks realitas tersebut, konsep agung *'Ibadurrahman* berhasil diinternalisasi secara utuh dan diejawantahkan menjadi pedoman etika yang konkret dalam kehidupan sosial maupun akademik di lingkungan kampus. Pemahaman teoretis mengenai karakter hamba Allah yang pengasih ini tidak berhenti di lembar jawaban ujian, melainkan termanifestasi nyata dalam bentuk habituasi akhlak keseharian. Hal ini terlihat dari kuatnya kesadaran mahasiswa untuk menerapkan tawadhu' atau

kerendahan hati dalam berinteraksi (*haunan*), kecerdasan emosional dalam merespons perbedaan pendapat atau mazhab, serta konsistensi dalam menggunakan tutur kata yang damai dan menghindari perdebatan yang destruktif (*qaulan salāman*). Temuan ini sekaligus membuktikan bahwa kurikulum berbasis kajian Al-Qur'an mampu menjembatani kesenjangan antara idealita ajaran wahyu dengan realitas perilaku sosial, menjadikan mahasiswa sebagai representasi nyata dari pesan-pesan Al-Qur'an yang membumi.

Kedua, terkait dengan pembentukan dan aktualisasi sifat *haunan* (rendah hati). Mahasiswa IAT menyadari secara mendalam bahwa diskursus keilmuan Islam, terkhusus samudra tafsir Al-Qur'an, memiliki dimensi makna yang sangat luas, kaya, dan tak terbatas. Kesadaran epistemologis ini menumbuhkan pengakuan akan keterbatasan akal manusia di hadapan keluasan wahyu Ilahi. Pemahaman tersebut secara langsung menuntut mahasiswa untuk mengedepankan *tawadhu'* intelektual serta secara sadar menjauhi sikap arogan, fanatisme mazhab (*ta'ashub*), maupun kecenderungan untuk memonopoli kebenaran melalui klaim kebenaran absolut (*absolute truth claim*) atas sebuah penafsiran tunggal. Dalam praksis akademik sehari-hari, keberagaman corak tafsir dan variasi pendekatan metodologis yang sering memicu perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam ruang-ruang diskusi ilmiah tidak lagi dipandang sebagai sebuah ancaman, melainkan diterima dengan lapang dada sebagai sebuah keniscayaan intelektual dan rahmat yang memperkaya khazanah pemikiran Islam. Lebih jauh lagi, internalisasi nilai *haunan* ini terbukti sangat efektif dalam meredam dan mencegah munculnya sindrom superioritas akademik—seperti kecenderungan merasa lebih alim, lebih suci, atau merendahkan pandangan dan kapasitas keilmuan rekan sejawat maupun pihak lain. Pada akhirnya, sifat *haunan* ini mengarahkan mahasiswa untuk senantiasa menempatkan adab di atas ilmu, membangun relasi dialektis yang egaliter, serta merawat harmoni dalam mencari kebenaran substantif tanpa harus saling menjatuhkan.

Ketiga, pada aspek kematangan emosional dan kapasitas resolusi konflik. Implementasi dari sikap menghadapi *al-jāhilūn* (pihak-pihak yang picik, provokatif, atau kurang beradab) dengan *qaulan salāman* (ucapan yang damai dan menyejukkan) menjadi indikator nyata tingginya tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki oleh mahasiswa. Dalam pemahaman mereka, terminologi *al-jāhilūn* pada era kekinian tidak lagi semata-mata direduksi pada makna kebodohan intelektual, tetapi meluas pada wujud sikap intoleran, fanatisme buta, dan perilaku yang gemar memantik perdebatan nirfaedah (debat kusir). Ketika dihadapkan pada situasi diskursif yang memanas, provokasi, atau kritik yang merendahkan, mahasiswa IAT terbukti mampu melakukan regulasi diri (*self-regulation*) dengan sangat baik. Mereka berhasil mengendalikan impuls amarah, menekan ego untuk sekadar "menang" dalam perdebatan, dan secara sadar memilih respons verbal yang meredakan ketegangan. Kemampuan menahan diri untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa ini mencerminkan integrasi yang sukses antara kedalaman wawasan kognitif dan kematangan psikologis. Lebih jauh, peneliti menganalisis bahwa mahasiswa secara proaktif memosisikan dan memfungsikan Surah Al-Furqan ayat 63 ini sebagai fondasi filosofis sekaligus instrumen praktis dalam manajemen resolusi konflik. Alih-alih terlibat dalam konfrontasi destruktif yang berpotensi merusak relasi sosial, mereka menerapkan strategi komunikasi yang konstruktif, asertif, dan elegan. Mengalah dari perdebatan dengan orang *jahil* dan membalasnya dengan kata-kata perdamaian tidak dimaknai sebagai wujud kelemahan atau kekalahan akademis, melainkan wujud puncak kedewasaan spiritual. Melalui prinsip *qaulan salāman* ini, mahasiswa berhasil menjalankan perannya sebagai agen perdamaian yang merawat kohesi sosial, mempererat persaudaraan (*ukhuwah*), serta menciptakan lingkungan kampus yang stabil, harmonis, dan jauh dari friksi-friksi sosial yang memecah belah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, observasi, serta analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai resepsi dan pemaknaan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap konsep '*Ibadurrahman* dalam surat Al-Furqan ayat 63, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) terhadap lafaz '*Ibadurrahman* dalam QS. Al-Furqan ayat 63, mahasiswa tidak lagi membaca ayat tersebut sekadar untuk mengetahui hukum bacaan (tajwid), definisi kosakata (*mufradat*), atau sekadar menghafal ragam pendapat mufasir klasik. Lebih dari itu, pemahaman mereka telah bergerak dinamis menuju pemaknaan yang kontekstual serta aplikatif. Mereka mampu menarik nilai-nilai universal dari teks suci yang turun pada abad ke-7 tersebut, untuk kemudian didialogkan dan diadaptasi guna menjawab tantangan moral serta dinamika sosial di abad modern saat ini. Dalam proses resepsi kognitif dan afektif, mahasiswa IAT tidak menempatkan ayat-ayat tentang '*Ibadurrahman* sekadar sebagai dogma teologis yang doktriner atau batasan normatif yang kaku di dalam literatur tafsir. Sebaliknya, mereka menghidupkan teks tersebut dengan meresepsinya sebagai purwarupa (prototipe) atau *role model* ideal bagi karakter seorang Muslim sejati. Konsep '*Ibadurrahman* dipandang sebagai cermin pemandu (kompas moral) yang memandu langkah mereka selaku akademisi pengkaji Al-Qur'an. Mereka menyadari bahwa predikat "hamba Allah Yang Maha Pengasih" menuntut tanggung jawab moral yang berat, di mana setiap tutur kata dan sikap mereka di ruang publik harus mencerminkan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagaimana yang dikandung dalam istilah tersebut.

Keseimbangan Komprehensif antara Kesalehan Spiritual dan Kesalehan Sosial Pemahaman kontekstual mahasiswa memuncak pada kesadaran bahwa konsep *'Ibadurrahman* merupakan representasi paling sempurna dari keseimbangan hidup yang utuh. Bagi mereka, kualitas ibadah ritual—seperti kekhusyukan shalat malam, rutinitas zikir, dan intensitas tilawah Al-Qur'an yang membangun relasi vertikal dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*)—dianggap cacat atau belum sempurna apabila tidak membuahkan dampak positif di alam nyata. Kesalehan spiritual yang bersifat transendental tersebut harus bermanifestasi secara langsung ke dalam kesalehan sosial (*ḥabl min al-nās*). Hal ini dibuktikan melalui terbentuknya relasi horizontal yang harmonis dengan sesama manusia, seperti sikap rendah hati tidak angkuh dengan ilmu yang dimiliki, empati terhadap kesulitan orang lain, serta kemampuan merespons keburukan atau provokasi (*jahil*) dengan sikap damai dan penuh etika.

Kedua, melalui pisau analisis *Living Qur'an* dan teori resepsi fungsional, penelitian ini membuktikan keberhasilan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dalam mendekonstruksi cara mereka berinteraksi dengan kitab suci. Al-Qur'an terbukti tidak sekadar berkedudukan sebagai objek kajian akademik-teoretis yang kaku, yang hanya dibedah dari sisi linguistik, sejarah (*asbabun nuzul*), atau hermeneutika di dalam ruang-ruang kelas. Lebih dari itu, teks suci tersebut telah dihayati secara utuh sebagai *way of life* (pedoman hidup otentik). Kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah mereka secara aktif bekerja membentuk konstruksi epistemologis, yakni memengaruhi cara mereka berpikir, membangun *worldview* (pandangan alam), serta mengambil keputusan moral saat dihadapkan pada ragam persoalan. Keselarasan antara Sikap Batin dan Perilaku Lahiriah Penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya ayat tentang *'Ibadurrahman*, tidak hanya berhenti pada ranah pikiran (kognitif), tetapi juga berhasil menembus relung kesadaran (afektif) dan termanifestasi dalam tindakan nyata (psikomotorik). Terdapat proses

transformasi nilai (*transfer of values*) yang berkesinambungan, di mana teori-teori tafsir yang dipelajari bertransformasi menjadi sikap batin yang menenangkan jiwa, sekaligus memandu arah perilaku lahiriah mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Internalisasi Karakter 'Ibadurrahman dalam Dinamika Kampus Proses transformasi nilai tersebut secara nyata terlihat dari bagaimana mahasiswa menginternalisasikan pilar-pilar esensial karakter 'Ibadurrahman ke dalam realitas dinamika kehidupan akademik dan sosial kampus yang kompleks. Internalisasi ini dapat dirinci ke dalam beberapa manifestasi perilaku konkret:

1. Rendah Hati Intelektual (*Haunan*): Dalam iklim akademik perguruan tinggi yang penuh dengan dialektika pemikiran, karakter *haunan* diejawantahkan dalam bentuk *tawadhu'* intelektual. Mahasiswa IAT terhindar dari sikap arogansi atau keangkuhan akademik (*superiority complex*). Semakin dalam pemahaman mereka terhadap tafsir, semakin lapang dada pula mereka dalam menerima kritik, mengakui keterbatasan diri, dan menghargai perbedaan mazhab atau interpretasi.
2. Etika Komunikasi Resolutif (*Qaulan Salāman*): Dalam relasi sosial yang majemuk, karakter ini dipraktikkan sebagai instrumen resolusi konflik. Ketika berhadapan dengan provokasi, ejekan, atau perdebatan nirfaedah dari pihak-pihak yang *jahil* (kurang bijaksana), mahasiswa tidak meresponsnya secara reaktif atau emosional. Mereka senantiasa mengedepankan etika tutur kata yang santun, damai, solutif, dan tidak menyakiti pihak lain.
3. Ketahanan Mental melalui Kesabaran dan Toleransi: Kehidupan kampus yang sarat dengan tekanan akademik (tugas, ujian, skripsi) serta benturan sosial dengan berbagai latar belakang budaya mahasiswa, menuntut ketahanan mental yang kuat. Berbekal mentalitas 'Ibadurrahman, mahasiswa IAT mampu merespons tekanan tersebut dengan kesabaran ekstra dan sikap toleran yang tinggi, sehingga

mampu menciptakan harmoni sosial dan mencegah terjadinya friksi atau konflik destruktif di lingkungan pergaulan.

Ketiga, secara praksis, implementasi karakter *'Ibadurrahman* di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) terwujud dalam tindakan-tindakan konkret yang menyentuh berbagai aspek kehidupan kampus, baik di ruang akademik maupun dalam pergaulan sosial. Aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an ini tidak lagi bersifat abstrak, melainkan terekam dalam kebiasaan, pola pikir, dan cara mereka berinteraksi sehari-hari. Manifestasi tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Karakter *haunan* (berjalan di bumi dengan rendah hati) secara nyata diejawantahkan oleh mahasiswa IAT dalam bentuk *tawadhu'* intelektual. Dalam iklim perguruan tinggi yang sarat dengan dialektika keilmuan, kerendahan hati ini terlihat dari keterbukaan sikap mereka dalam menerima kritik, masukan, maupun koreksi dari para dosen—baik di dalam ruang kuliah, ujian seminar, maupun saat proses bimbingan skripsi. Mahasiswa menyadari bahwa keluasan ilmu yang mereka kaji dari tafsir Al-Qur'an tidak seharusnya melahirkan arogansi atau *superiority complex* (merasa paling berilmu). Sebaliknya, hal itu memicu kesadaran akan keterbatasan diri. Di forum-forum diskusi ilmiah antar-mahasiswa, sikap *tawadhu'* ini terbukti ampuh meredam ego; mereka menunjukkan kelapangan dada saat menghadapi perbedaan pendapat atau keragaman mazhab interpretasi, serta lebih memilih untuk saling melengkapi alih-alih saling menjatuhkan.

2. Manifestasi Kesantunan (*Qaulan Salāman*) dalam Manajemen Emosi dan Etika Komunikasi, Nilai *qaulan salāman* (mengucapkan perkataan yang damai saat dihadapkan pada kejahatan) diaplikasikan secara mendalam sebagai bentuk kedewasaan dalam mengelola emosi (*emotional maturity*).

Kehidupan kampus sering kali memunculkan gesekan, baik berupa kritik tajam, provokasi, maupun perbedaan pandangan yang memanas. Dalam situasi tersebut, mahasiswa IAT yang telah menginternalisasi karakter *'Ibadurrahman* mampu menahan diri dari sikap reaktif. Mereka lebih memilih untuk menghindari perdebatan destruktif (*debat kusir*) yang tidak membawa manfaat ilmiah. Etika komunikasi mereka senantiasa dijaga agar tetap santun, solutif, dan berorientasi pada perdamaian, baik dalam komunikasi tatap muka langsung maupun saat berinteraksi di ruang digital (grup media sosial mahasiswa).

3. Internalisasi Kesabaran dan Toleransi di Tengah Pluralitas Kampus. Kampus UIN Ar-Raniry merupakan ruang pertemuan bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, daerah, organisasi pergerakan, dan corak pemikiran yang majemuk. Menghadapi pluralitas ini, nilai-nilai *'Ibadurrahman* termanifestasi dalam wujud kesabaran ekstra dan sikap toleransi yang tinggi. Kesabaran diterapkan tidak hanya dalam ketekunan menghadapi beban tugas akademik, tetapi juga saat harus beradaptasi dengan karakter teman sebaya yang beragam. Sementara itu, toleransi dijunjung tinggi sebagai jembatan untuk merawat keharmonisan (*ukhuwah*). Mahasiswa IAT mampu menempatkan diri dengan bijaksana, menghargai batas-batas perbedaan, dan tidak mudah menghakimi orang lain, sehingga kehadiran mereka mampu menciptakan atmosfer lingkungan kampus yang inklusif, damai, dan harmonis.

Keempat, signifikansi - pembentukan mahasiswa berkarakter *wasathiyah*. Pada muaranya, penelitian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *'Ibadurrahman* memiliki signifikansi yang sangat krusial dan strategis dalam mencetak profil ideal lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Furqan ayat 63 terbukti tidak hanya melahirkan generasi yang religius secara ritual, tetapi juga sukses membentuk karakter mahasiswa yang *wasathiyah* (moderat). Dalam konteks keislaman masa kini, karakter *wasathiyah* menjadi tameng sekaligus imunitas bagi mahasiswa agar tidak terjerumus ke dalam

dua kutub ekstrem: baik ekstremisme radikal yang kaku dan intoleran, maupun ekstremisme liberal yang mereduksi nilai-nilai sakral agama. Melalui karakter *haunan* (rendah hati) dan *qaulan salāman* (kesantunan berkomunikasi), mahasiswa IAT tampil sebagai agen moderasi beragama yang mengedepankan jalan tengah (*tawazun*), bersikap adil, inklusif terhadap perbedaan, serta menjauhi eksklusivisme kelompok. Integrasi Holistik antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Sosial, Lebih jauh lagi, internalisasi nilai *'Ibadurrahman* ini berhasil menciptakan integrasi yang sangat kokoh antara kedalaman spiritual (*spiritual depth*) dan kepekaan sosial (*social sensitivity*). Mahasiswa IAT dituntut untuk memiliki kepribadian yang utuh dan paripurna. Mereka tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ) dalam membedah kitab tafsir, melainkan juga dibekali dengan kecerdasan emosional (EQ) dalam mengelola ego, serta kecerdasan sosial (SQ) dalam membaca realitas masyarakat. Sinergi dari ketiga kecerdasan inilah yang melahirkan integritas moral yang sesungguhnya; di mana kualitas kesalehan vertikal mereka di hadapan Allah (*ḥabl min Allāh*) berbanding lurus dengan kualitas kesalehan horizontal mereka dalam memanusiakan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Manifestasi Nilai Praksis dalam Membangun Ekosistem Kampus yang Beradab. Dengan demikian, konklusi akhir dari penelitian ini membuktikan bahwa konsep *'Ibadurrahman* bukanlah sekadar diskursus teoretis yang terperangkap dalam lembaran literatur ilmu tafsir klasik, maupun dogma teologis yang hanya diajarkan di ruang-ruang kelas. Sebaliknya, melalui pendekatan *Living Qur'an*, ayat suci tersebut telah bertransformasi menjadi nilai praksis yang hidup, membumi, dan sangat fungsional. Aktualisasi sifat-sifat *'Ibadurrahman* oleh para mahasiswa IAT pada akhirnya memberikan sumbangsih nyata dalam membentuk ekosistem kampus UIN Ar-Raniry yang Islami, harmonis, tangguh menghadapi dinamika sosial, dan benar-benar beradab (*madani*). Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur'an akan selalu relevan (*ṣāliḥ li*

kulli zamān wa makān) ketika nilai-nilainya berhasil dihidupkan oleh para pembacanya.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai *Ibadurrahman* di kalangan mahasiswa, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis:

Pertama, diharapkan untuk terus memperkuat komitmen dan *istiqamah* (konsisten) dalam membumikan nilai-nilai *Ibadurrahman* ke dalam setiap sendi kehidupan, baik selama berinteraksi di ruang akademik kampus maupun saat membaur di ranah sosial masyarakat. Sebagai entitas akademis yang bergelut intensif dengan teks-teks suci, mahasiswa IAT menyandang tanggung jawab moral sebagai "duta" Al-Qur'an (*living Qur'an*) di tengah umat. Oleh karena itu, pencapaian pendidikan tidak semestinya berhenti pada pemenuhan target kognitif semata. Mahasiswa diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual—seperti dalam kuantitas hafalan ayat, penguasaan metodologi tafsir, atau kepiawaian membedah literatur klasik dan kontemporer—tetapi juga harus mampu menerjemahkan wawasan tersebut ke dalam wujud kesalehan perilaku yang nyata. Karakter *haunan* (rendah hati dan *tawadhu'* intelektual) serta *qaulan salāman* (tutur kata yang damai, santun, dan menyejukkan) mutlak harus dijadikan sebagai identitas diri yang melekat kuat. Pada era keterbukaan informasi saat ini, pengejawantahan nilai-nilai tersebut menjadi sangat krusial, terkhusus dalam etika bermedia sosial dan cara merespons diskursus atau isu-isu keagamaan yang sensitif di ruang publik. Daripada terpancing ke dalam perdebatan tak berujung atau narasi provokatif yang berpotensi memecah belah, mahasiswa IAT harus mampu memposisikan diri sebagai agen moderasi yang membawa

pencerahan. Dengan mengedepankan kebijaksanaan dan kedalaman analisis tafsir yang dimilikinya, mahasiswa IAT diharapkan mampu menghadirkan solusi dan dialog yang konstruktif, sehingga eksistensi mereka benar-benar mencerminkan akhlak Al-Qur'an dan menebarkan harmoni di tengah masyarakat.

Kedua, bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan tenaga pendidik, agar senantiasa bersinergi dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengamalan pendekatan *living Qur'an*. Dalam ekosistem pendidikan karakter, dosen memegang peran sentral yang tidak boleh direduksi sekadar sebagai fasilitator akademik atau agen penyalur ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Lebih dari itu, dosen harus memposisikan diri sebagai pendidik (*murabbi*) dan figur teladan (*uswah hasanah*) yang secara aktif melakukan transformasi nilai (*transfer of values*). Keteladanan ini seyogianya ditunjukkan secara nyata melalui sikap kesantunan, kedewasaan emosional, serta kerendahan hati intelektual saat berinteraksi dengan mahasiswa, baik di ruang kelas, bimbingan akademik, maupun dalam forum-forum ilmiah. Interaksi yang menjunjung tinggi adab dan keterbukaan ini akan memudahkan mahasiswa dalam meniru dan menginternalisasi akhlak Al-Qur'an secara natural. Selanjutnya, penguatan karakter *'Ibadurrahman*—seperti sikap *haunan* (rendah hati), *qaulan salaman* (tutur kata yang damai), hingga keseimbangan spiritual dan sosial—diharapkan tidak hanya menjadi beban materi eksklusif pada mata kuliah rumpun tafsir atau akhlak semata. Nilai-nilai luhur ini perlu diintegrasikan secara komprehensif ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada berbagai mata kuliah lain, sehingga visi pembentukan karakter islami benar-benar menjiwai seluruh napas kurikulum di program studi tersebut. Sebagai langkah penguatan pada tataran institusional, nilai-nilai ayat *'Ibadurrahman* ini sangat relevan dan mendesak untuk diadaptasi sebagai landasan filosofis dalam merumuskan ulang kode etik mahasiswa, pedoman tata tertib, maupun panduan budaya akademik di lingkungan fakultas. Dengan menjadikannya sebagai pedoman formal, pembinaan karakter

mahasiswa tidak lagi sekadar imbauan moral yang bersifat personal, melainkan bertransformasi menjadi pembiasaan (*habituasi*) dan budaya kelembagaan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan.

Ketiga, bagi Pihak Universitas, mengingat nilai-nilai *'Ibadurrahman* sangat relevan dengan visi UIN Ar-Raniry dalam mencetak lulusan yang *beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia*, agar nilai-nilai universal *'Ibadurrahman* diadopsi sebagai salah satu pilar strategis dalam desain makro pembinaan karakter mahasiswa. Mengingat esensi dari nilai-nilai ini—khususnya sikap rendah hati (*haunan*) dan etika komunikasi perdamaian (*qaulan salāman*) sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Furqan ayat 63—sangat sejalan dan relevan dengan visi besar UIN Ar-Raniry untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, serta memiliki kematangan akhlak di tengah krisis moralitas global. Untuk mewujudkan visi ideal tersebut, konsep pendidikan dan pembinaan karakter yang bersumber dari ayat-ayat berdimensi sosial-kemasyarakatan perlu diperluas cakupan dan capaiannya. Diharapkan pengamalan nilai ini tidak hanya menjadi diskursus eksklusif bagi mahasiswa rumpun keislaman (seperti Fakultas Ushuluddin), melainkan dapat menjangkau seluruh sivitas akademika lintas fakultas. Sebagai langkah implementatif, internalisasi nilai-nilai *'Ibadurrahman* ini sangat potensial untuk diintegrasikan secara terstruktur melalui kurikulum pendampingan di Ma'had Al-Jamiah, yang selama ini berfungsi sebagai kawah candradimuka atau inkubator utama pembentukan kepribadian dan kebiasaan (*habituasi*) keagamaan bagi mahasiswa baru. Selain melalui jalur Ma'had, pihak rektorat melalui bidang kemahasiswaan juga diharapkan dapat mendorong penanaman nilai-nilai ini ke dalam berbagai agenda kegiatan intra-kampus. Penguatan karakter ini dapat disisipkan dalam pelatihan kepemimpinan dasar, pembinaan Organisasi Mahasiswa (Ormawa), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dengan menjadikan karakter *'Ibadurrahman* sebagai spirit utama dalam berorganisasi, mahasiswa akan terlatih

untuk mempraktikkan kecerdasan emosional, mengelola dinamika perbedaan pendapat dengan bijaksana, menjauhi arogansi kelompok, dan pada akhirnya mampu mewujudkan iklim kehidupan kampus yang harmonis, toleran, serta berkeadaban tinggi.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokus yang terbatas pada satu program studi, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian, misalnya dengan melibatkan mahasiswa dari program studi atau fakultas lain—bahkan dari fakultas sains atau sosial humaniora—guna mendapatkan analisis komparatif mengenai bagaimana perbedaan latar belakang disiplin keilmuan memengaruhi pemahaman dan pola pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, untuk melengkapi temuan deskriptif dalam studi ini, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* (metode campuran). Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengukur secara presisi dan uji statistik sejauh mana tingkat signifikansi dan korelasi antara pemahaman literatur tafsir dengan peningkatan kecerdasan emosional, kematangan spiritual, serta perilaku sosial mahasiswa di kehidupan nyata. Lebih dari itu, merespons dinamika perubahan zaman dan disrupsi teknologi, peneliti mendatang juga memiliki peluang besar untuk mengkaji fenomena *living Qur'an* pada ranah yang lebih kontemporer, yakni komunitas virtual atau ekosistem siber (melalui metode netnografi). Pengkajian ini dapat difokuskan pada bagaimana Generasi Z meresepsi dan mengaktualisasikan pesan-pesan moral Al-Qur'an—terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan etika sosial dan resolusi konflik—dalam menghadapi tantangan era digital. Mengeksplorasi ayat-ayat lain yang seirama, seperti konsep *tabayyun* dalam Surah Al-Hujurat atau *qaulan sadidan* dalam Surah Al-Ahzab, dipandang akan memberikan kontribusi akademik yang sangat berharga untuk membangun panduan etika bermedia sosial yang luhur bagi generasi muda di tengah maraknya polarisasi opini dan perundungan siber (*cyberbullying*).

Kelima, bagi prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir, mengingat esensi *Ibadurrahman* sangat bertumpu pada kesalehan spiritual Prodi IAT perlu memprakarsai ruang-ruang diskusi, seminar, atau forum kajian mahasiswa yang secara ketat menjunjung tinggi etika komunikasi (*Qaulan Salaman*). Prodi dapat menyusun pedoman etika diskusi akademik yang melatih mahasiswa untuk menyampaikan gagasan dengan santun, menekan ego keilmuan, serta membiasakan sikap lapang dada dalam merespons kritik maupun perbedaan pandangan mazhab dan penafsiran.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al Quranul Karim

Ibnu Katsir, Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1998

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)

M. Ali, *Etika Islam dalam Kehidupan Akademik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* Bandung: Mizan, 1996

Harun Nasution, *Islam dan Peradaban* Jakarta: Paramadina, 1992

Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.

M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: Teras, 2007

M. Alfatih Suryadilaga, *Kajian Living Qur'an* Yogyakarta: Kalimedia, 2018

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999

Iswadi Syahrial Nupin, Pola Perkembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional, *Indramayu: Adab*, 2021, hlm. 32-33.

Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 51

Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* Damaskus: Dar al-Qalam, 2009

- Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Vol. 19 Tunis: Dar al-Tunisiya, 1984
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* Beirut: Dar al-Salam, 1996
- Al-Ghazali, *Al-Maqshad al-Asna fi Syarh Asma Allah al-Husna* Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VIII (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2018
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2019
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2019/2020, Banda Aceh: UPT. Percetakan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: INSISTS, 2012.

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- An-Nawawi, Imam. *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari. Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Najati, Muhammad Usman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Diterjemahkan oleh M. Ahmad Shabri. Bandung: Pustaka, 2002.

Skripsi

Fauziah Karakteristik Kepribadian Ibadurrahman Perspektif Buya Hamka Dalam Surat Al-Furqan 63-74”(Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad AD Dary Padang Sidempuan ,2025)

Jurnal

- Ahmad Fauzi, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ibadurrahman,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no. 2 (2020): 155.
- Nur Fazillah. Pembinaan sikap Ibadurrahman pada peserta didik (SUATU ANALISA DALAM SURAT ALFURQAN AYAT 63-77) Vol.7,No 2 (2022) hlm. 1
- Maryono dan Zaki Ulien Nuha , Strategi Pendidikan Akhlak dalam Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Ibadurrahman KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, VOL. 6 No. 2 May 2026.

Lampiran 1.

Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah 1	Rumusan Masalah 2
1.	Apa yang Anda pahami tentang makna Ibadurrahman dalam Al-Qur'an Surat Al Furqan Ayat 63?	Bagaimana Anda mengimplementasi ibadurrahman secara umum?
2.	Menurut Anda, apa makna lafaz <i>'Ibadurrahman</i> dalam ayat tersebut?	Bagaimana Anda memahami sikap rendah hati sebagai bagian dari karakter <i>'Ibadurrahman</i> ?
3.	Menurut anda, apa saja karakter utama yang melekat pada sosok <i>'Ibadurrahman</i> ?	Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi kritik atau perlakuan kurang menyenangkan dari teman?
4.	Apakah menurut anda konsep <i>'Ibadurrahman</i> lebih menekankan aspek spiritual, sosial, atau keduanya?	Apakah nilai-nilai <i>'Ibadurrahman</i> mempengaruhi cara Saudara berinteraksi sosial
5.	Menurut Anda, apakah makna <i>'Ibadurrahman</i> hanya terbatas pada konteks masa Nabi, atau relevan untuk masa sekarang?	Bagaimana nilai tersebut membentuk sikap Saudara dalam menjaga etika berbicara dan berpendapat?
6.	Bagaimana Anda mengaitkan ayat ini dengan kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus	Apa saja faktor yang mendukung Saudara dalam mengimplementasikan sifat-sifat <i>'Ibadurrahman</i> ?
7.	Apakah terdapat tantangan dalam memahami ayat ini secara kontekstual di era modern?	Menurut Saudara, apakah mahasiswa saat ini sudah mencerminkan karakter <i>'Ibadurrahman</i> ? Mengapa?

8.	Bagaimana pendapat Saudara tentang pentingnya memahami ayat ini secara mendalam bagi mahasiswa IAT?	Bagaimana seharusnya kampus berperan dalam membentuk karakter mahasiswa berdasarkan nilai Al-Qur'an?
9.	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai ayat tersebut ketika menghadapi masalah akademik, , atau sosial?	.Menurut Saudara, apakah sifat-sifat 'Ibadurrahman dapat membentuk karakter ideal mahasiswa? Jelaskan
10.	Bagaimana pengalaman pribadi Anda memengaruhi cara Anda memahami ayat-ayat tentang 'Ibadurrahman?	Apakah ada pengalaman pribadi yang ingin Saudara ceritakan terkait penerapan sifat 'Ibadurrahman dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran 2.

Daftar Nama Terwawancara

No.	Nama	Prodi
1.	Muhammad Faruqi	Mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir Strata I
2.	Asmadi	Mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir Strata I
3.	Inda Bihaqi	Mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir Strata I

Lampiran 3.

Dokumentasi



Lampiran 4. Surat Keputusan (SK) Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

10	Nurul Safitri 220303053	Variasi Lafaz Bermakna Tanah dalam al-Qur'an	1. Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2. Ikhsan Nur, Lc, MA	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
11	Irhamna 210303083	Tradisi Kenduri Maulid di Gampong Limo Masjid Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Berdasarkan QS. Al-Ahzab : 21	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2. Zainuddin, S.Ag, M.Ag	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
12	Muhammad Safwan 190303032	Taat Kepada Pemimpin dalam al-Qur'an (Telaah Pemikiran Sayyid Quthb dalam <i>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an</i>)	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2. Syahrizal, S.Pd.I, M.U.s	IV/a III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
13	Fardan Zahiduzzaki 220303143	Pemahaman Mahasiswa IAT Terhadap Lafadz <i>'Ibad al-Rahman</i> Pada Surat al-Furqan Ayat 63	1. Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	III/d III/e	Pembimbing 1 Pembimbing 2
14	Nurhamidah 220303058	Efektivitas Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag 2. Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A	IV/a III/e	Pembimbing 1 Pembimbing 2
15	Afkaar Zharief 210303049	Persepsi Masyarakat Desa Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Terhadap Penafsiran QS. al-Nisa Ayat 3 tentang Makna Adil dalam Poligami	1. Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag. 2. Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA	IV/b III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
16	Dewi Permata Sari 220303117	Akhlak dan Perilaku Santri Terhadap Para Guru di Dayah Darul Ihsan (Kajian Tafsir QS. al-Ahzab:21)	1. I. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2. Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A.	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
17	Suhail 210303084	Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Ayat-ayat Larangan Berputus Asa	1. Prof. Dr. Abd Wahid, M.Ag 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
18	Teuku Razi Ghiffari 230303158	Lafaz yang Bermakna Kematian dalam al-Qur'an	1. Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2. Furqan, Lc., M.A.	IV/b III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
19	Kaulama Puger Melala 210303058	Pandangan al-Qur'an terhadap Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga Petani di Kampung Mongal Kecamatan Bebesan Aceh Tengah	1. Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag. 2. Furqan, Lc., MA	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
20	Nada 220303039	Problematika Penggunaan Mushaf Madinah Sebagai Media Menghafal al-Qur'an di SDIK Imam an-Nawawi Kota Banda Aceh	1. Dr. Samsul Bahri, M.Ag 2. Muhajirul Fadhli, Lc., MA	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2

Lampiran 5. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-443/Un.08/FUF.I/PP.00.9/2/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

UIN Ar Raniry Fakultas Ushuluddin

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303143

Nama : FARDAN ZAHIDUZZAKI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Bogor lama no19 Pasar manggis Pasar manggis

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN MAHASISWA LAT TERHADAP LAFADZ 'IBADURRAHMAN PADA AL QUR'AN SURAT ALFURQAN AYAT 63**

Banda Aceh, 24 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 31 Agustus 2026

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 6. Biodata Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Fardan Zahiduzzaki
Tempat / Tgl Lahir : Jakarta / 19 Maret 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 220303143
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia
Status : Belum kawin
Alamat : Jl. Bogor Lama No 19

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Harun Ar Rasyid S.H.
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Liza Luzvia S.E
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. 2006-2012 : SDN RSBI Menteng 02
- b. 2013-2015 : SMP Plus Imam Syafii Sibreh
- c. 2016-2019 : MAS Imam Syafii Sibreh
- d. 2020-2026 : Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,
UIN Ar-Raniry

4. Karya Ilmiah:

1. Skripsi

Banda Aceh, 22 Juli 2026

Peneliti

Fardan Zahiduzzaki

NIM.220303143

